

**HUBUNGAN EMPATI DENGAN *BYSTANDER EFFECT* PADA PELAJAR
SMA NEGERI 1 LASEM**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh:

Septyan Doni Wijaya

(30702100193)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

SEMARANG

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN EMPATI DENGAN *BYSTANDER EFFECT* PADA PELAJAR SMA NEGERI 1 LASEM

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Septyan Doni Wijaya
(30702100193)

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar sarjana Psikologi

Pembimbing,

Tanggal

Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.
Nik. 210799001

11 Agustus 2025

Semarang, 12 Agustus 2025

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.
Nik. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**Hubungan Empati dengan Fenomena Bystander Effect pada
Pelajar SMA Negeri 1 Lasem**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Septyan Doni Wijaya

30702100193

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 19 Agustus 2025

Dewan Penguji

1. Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.
2. Falasifatul Falah, S.Psi., M.A.
3. Retno Setyaningsih, S.Psi., M.Si.

Tanda Tangan

.....
.....
.....

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 19 Agustus 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIDN. 210799001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Septyan Doni Wijaya dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terjadi terdapat hal-hal yang tidak sesuai pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 11 Agustus 2025

Yang Menyatakan

Septyan Doni Wijaya
30702100193



MOTTO

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah, Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah : 5-6)

“Hidup bukan hanya tentang diri kita sendiri, tetapi tentang bagaimana kita hadir bagi orang lain.”

(Desmond Tutu)

“Keberanian bukanlah merasa takut, tetapi berani bertindak ketika orang lain memilih untuk diam”



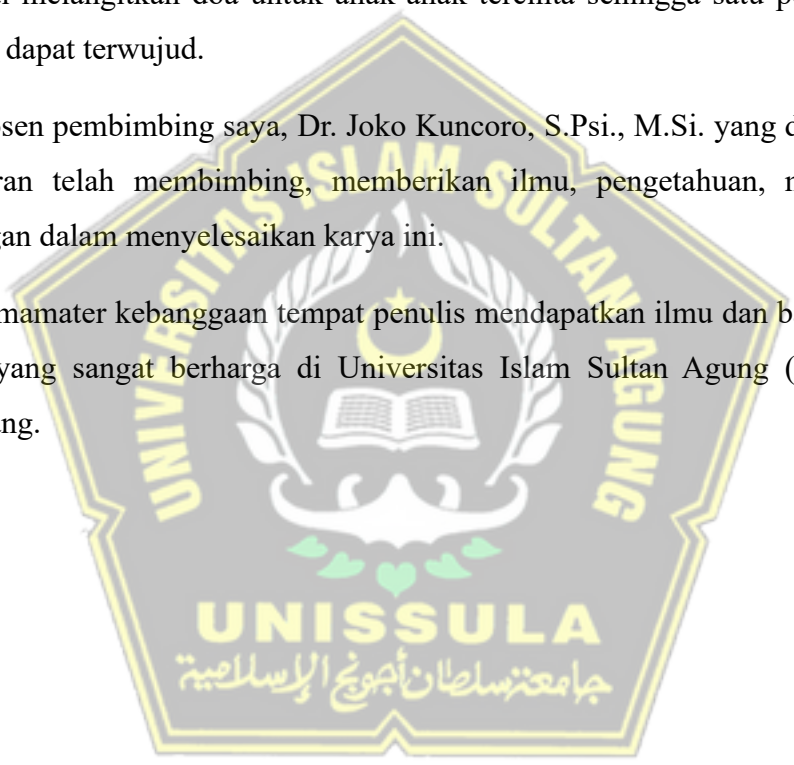
PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada lembar yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Dengan mengucap syukur atas Rahmat Allah Swt, saya persembahkan karya ini kepada kedua orang tua tercinta saya Bapak Bambang Wijayanto dan Ibu Riyanti sebagai panutan didalam hidup saya yang tidak pernah berhenti melangitkan doa untuk anak-anak tercinta sehingga satu persatu mimpi penulis dapat terwujud.

Dosen pembimbing saya, Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberikan ilmu, pengetahuan, masukan dan dukungan dalam menyelesaikan karya ini.

Almamater kebanggaan tempat penulis mendapatkan ilmu dan banyak makna hidup yang sangat berharga di Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan salah satu syarat guna memperoleh gelar S1 Sarjana Psikologi. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW. Penulis mengakui bahwa dalam proses penulisan ini masih jauh dari kata sempurna dan tentu saja banyak mengalami kesulitan dan hambatan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA dan dosen pembimbing atas dedikasinya dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasi terhadap mahasiswa/i untuk terus berprestasi. Serta telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
2. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam memberikan ilmu kepada penulis yang sangat bermanfaat hingga saat ini maupun dikemudian hari.
3. Seluruh Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha serta Perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus proses administrasi dari awal perkuliahan hingga skripsi ini selesai.
4. Seluruh siswa-siswi SMA N 1 Lasem yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu proses penelitian dengan mengisi skala.
5. Ibu Krisna Panca Setyaningrum, S.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Lasem yang telah memberikan ijin dan dukungan kepada peneliti.
6. Ibu Nur 'Aini, S.Pd., Ibu Nur Inayah, S.Pd., dan Ibu Wahyuningsih, S.Psi. selaku Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 1 Lasem yang telah telah banyak membantu dan mendampingi peneliti selama proses penelitian.

7. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Bambang Wijayanto dan Ibu Riyanti yang tidak pernah berhenti memberikan do'a, dukungan, motivasi, nasihat dan selalu mengingatkan penulis untuk semangat dalam menjalani kehidupan.
8. Adik saya tersayang, Olivia Putri Ramadhani yang selalu memberikan saya do'a dan semangat kepada peneliti dalam keadaan apapun terutama selama kegiatan penelitian skripsi.
9. Sahabat dari saya kecil Muhammad Naufal Fahmi Idris dan Daniel Ferdinan Krisna yang selalu memberikan dukungan dan motivasi, serta menjadi teman berbagi pengalaman suka dan duka dari TK hingga saat ini.
10. Teman dan sahabat seperjuangan saya Vilandri Arif Hidayatullah, Ramadhan Surya Alam, Rafsanjani Fadhel Bant, Andri Saputra, Sokhibul Aqil Izza Mighfar, Muhammad Sandi Nirwana, Zaenal Mukhibbi, Fadhil Mubarok, Muhammad Ilham Maulana, serta teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan banyak pengalaman berharga dan cerita menyenangkan selama masa perkuliahan.
11. Teman-teman Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Psikologi UNISSULA periode 2021-2022 yang telah memberikan saya pengalaman dan ilmu untuk mengembangkan diri.
12. Seluruh Peneliti sebelumnya yang telah memudahkan penulis dalam mengakses teori-teori yang membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
13. Penulis sangat berterimakasih kepada berbagai pihak yang telah turut membantu memberikan dukungan, do'a dan motivasi kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga Allah membalas semua kebaikan kalian.
14. Kepada diri saya sendiri, Septyan Doni Wijaya yang telah mampu bertahan sampai sejauh ini dalam menyelesaikan semua tugas dan kegiatan selama proses perkuliahan hingga penelitian skripsi, serta tak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses yang telah dilalui.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. <i>Bystander Effect</i>	9
1. Pengertian <i>Bystander Effect</i>	9
2. Aspek-aspek <i>Bystander Effect</i>	10
3. Faktor-faktor <i>Bystander Effect</i>	13
B. Empati	17
1. Pengertian Empati	17
2. Aspek- Aspek Empati.....	18
3. Karakteristik Empati	21
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan empati	21
C. Hubungan antara empati dan <i>Bystander Effect</i>	23
D. Hipotesis.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Identifikasi Variabel	26
B. Definisi Operasional.....	26

1. <i>Bystander Effect</i>	26
2. Empati	27
C. Populasi, Sampel, Dan Teknik Sampel	28
1. Populasi	28
2. Sampel	28
3. Teknik Pengambilan Sampel	29
D. Metode Pengumpulan Data	29
1. Skala <i>Bystander Effect</i>	29
2. Skala Empati	30
E. Validitas, Uji Daya, dan Realibilitas	30
1. Validitas	30
2. Uji Daya Beda Item	31
3. Realibilitas	31
F. Teknik Analisa	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Orientasi Kancan Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian	32
1. Orientasi Kancan Penelitian	32
2. Persiapan Penelitian	33
B. Pelaksanaan Penelitian	37
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	38
1. Uji Asumsi	38
2. Uji Hipotesis	40
D. Deskripsi Penelitian	40
1. Deskripsi Data Skala <i>Bystander Effect</i>	40
2. Deskripsi Data Skala Empati	42
E. Pembahasan	43
F. Kelemahan Penelitian	46
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	47
A. Kesimpulan Penelitian	47
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	53

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian Data Siswa SMA Negeri 1 Lasem	28
Tabel 2. Blueprint Skala <i>Bystander Effect</i>	30
Tabel 3. Blueprint Skala Empati	30
Tabel 4. Aitem Skala <i>Bystander Effect</i>	34
Tabel 5. Aitem Skala Empati.....	34
Tabel 6. Data Demografi Subjek Uji Coba (Try Out)	35
Tabel 7. Uraian Kegiatan Pembagian Skala Uji Coba	35
Tabel 8. Aitem dengan Daya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala <i>Bystander Effect</i>	36
Tabel 9. Aitem dengan Daya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Empati	37
Tabel 10. Nomor Aitem Baru Skala <i>Bystander Effect</i>	37
Tabel 11. Nomor Aitem Baru Skala Empati.....	37
Tabel 12. Data Demografi Subjek dalam Penelitian	38
Tabel 13. Uji Normalitas	39
Tabel 14 Uji Normalitas menggunakan Nilai Residual.....	39
Tabel 15. Uji Linearitas	40
Tabel 16. Kriteria Norma Kategori Skor.....	40
Tabel 17. Deskripsi Skor Skala <i>Bystander Effect</i>	41
Tabel 18. Kategorisasi Skor Subjek <i>Bystander Effect</i>	41
Tabel 19. Deskripsi Skor Skala Empati.....	42
Tabel 20. Kategorisasi Skor Subjek Empati.....	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala <i>Bystander Effect</i>	41
Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Empati	43



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. Skala Uji Coba.....	54
LAMPIRAN B. Tabulasi Data Skala Uji Coba.....	62
LAMPIRAN C. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Realibilitas Skala Uji Coba	65
LAMPIRAN D. Skala Penelitian	70
LAMPIRAN E. Tabulasi Data Skala Penelitian.....	78
LAMPIRAN F. Analisa Data	83
LAMPIRAN G. Dokumentasi Penelitian.....	88
LAMPIRAN H. Surat Izin Penelitian	90



HUBUNGAN EMPATI DENGAN *BYSTANDER EFFECT* PADA PELAJAR SMA NEGERI 1 LASEM

Septyan Doni Wijaya¹, Joko Kuncoro²

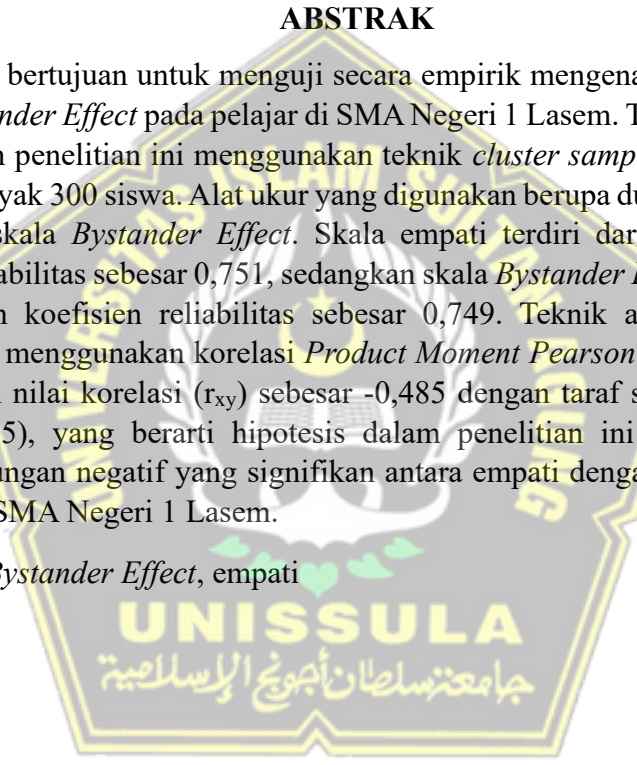
Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

Email: ianwijaya@std.unissula.ac.id¹, kuncoro@unissula.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik mengenai hubungan empati dengan *Bystander Effect* pada pelajar di SMA Negeri 1 Lasem. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 300 siswa. Alat ukur yang digunakan berupa dua skala, yaitu skala empati dan skala *Bystander Effect*. Skala empati terdiri dari 18 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,751, sedangkan skala *Bystander Effect* terdiri dari 12 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,749. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai korelasi (r_{xy}) sebesar -0,485 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima. Artinya, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara empati dengan *Bystander Effect* pada pelajar SMA Negeri 1 Lasem.

Kata kunci: *Bystander Effect*, empati



THE RELATIONSHIP BETWEEN EMPATHY AND THE BYSTANDER EFFECT AMONG STUDENTS AT SMA NEGERI 1 LASEM

Septyan Doni Wijaya¹, Joko Kuncoro²

Faculty of Psychology, Universitas Islam Sultan Agung

Email: ianwijaya@std.unissula.ac.id¹, kuncoro@unissula.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to empirically examine the relationship between empathy and the Bystander Effect phenomenon among students at SMA Negeri 1 Lasem. The sampling technique used in this study was cluster sampling with a sample size of 300 students. The measurement tools used were two scales, namely the empathy scale and the Bystander Effect scale. The empathy scale consisted of 18 items with a reliability coefficient of 0.751, while the Bystander Effect scale consisted of 12 items with a reliability coefficient of 0.749. The data analysis technique used in this study was Pearson's Product Moment correlation. The results of the hypothesis test showed a correlation coefficient (r_{xy}) of -0.485 with a significance level of 0.000 ($p < 0.05$), indicating that the hypothesis in this study was accepted. This means there is a significant negative relationship between empathy and the Bystander Effect among students at SMA Negeri 1 Lasem.

Keywords: Bystander Effect, empathy

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Menurut (Santrock, 2004) manusia adalah makhluk sosial yang secara alami saling membutuhkan satu sama lain. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari peran dan pengaruh manusia lain. Manusia saling memengaruhi, saling bergantung, dan terus berinteraksi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tidak ada individu yang mampu hidup sepenuhnya sendiri tanpa bantuan orang lain. (Sakunab dkk., 2023) Sejak lahir hingga akhir hayat, manusia selalu terlibat dalam interaksi sosial dengan orang lain. Setiap individu membawa ciri kepribadian, sifat, dan karakter yang unik. Keunikan ini berperan penting dalam membentuk pola komunikasi dan hubungan sosial di masyarakat. Perbedaan tersebut, menurut (Ramdani dkk., 2023) menjadi sumber keragaman yang memperkaya interaksi sosial serta menciptakan dinamika yang beragam dalam kehidupan bersama.

Indonesia sebagai negara yang memiliki beragam suku memiliki nilai masyarakat yang menonjol terutama pada Suku Jawa yaitu tolong menolong. Budaya tolong menolong telah ditanamkan sejak dini dan diterapkan pada hampir semua kegiatan masyarakat. Menurut (Ming Lim, 2007.) tolong menolong merupakan wujud perasaan, tanggung jawab dan perhatian seseorang terhadap kesejahteraan orang lain serta menitikberatkan adanya kerjasama dan pengabdian kepada orang lain.

Umat islam menjunjung tinggi budaya tolong menolong. Al-Qur'an telah menetapkan dalam Surah Al-Maidah (5:2) "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." Ayat ini menekankan pentingnya tolong menolong dalam hal-hal yang baik dan menghindari tolong menolong dalam keburukan. Dan Surah An-Nisa (4:85) "Barang siapa memberi pertolongan yang baik, niscaya dia akan memperoleh bagian dari (pahala)nya. Dan barang siapa memberi pertolongan dengan pertolongan yang buruk, niscaya dia akan memikul bagian dari (dosa)nya.

Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." Ayat ini mengajarkan bahwa setiap bentuk pertolongan akan mendapatkan balasan sesuai dengan niat dan dampaknya.

Remaja berada pada fase penting dalam perkembangan individu, di mana siswa SMA sedang mengalami pertumbuhan fisik, emosional, dan sosial yang pesat. (Suryana, 2022). Pada usia ini, mereka mulai membangun identitas diri sambil mencoba memahami peran mereka dalam masyarakat. Kehidupan sosial remaja di sekolah sering kali dipenuhi dengan dinamika seperti persahabatan, kompetisi akademik maupun non-akademik, konflik antar teman sebaya, serta tekanan dari kelompok teman (peer pressure) (Bradford & Larson, 2009). Empati di lingkungan ini berperan sebagai keterampilan penting yang membantu remaja memahami perspektif orang lain dan mengelola hubungan interpersonal dengan lebih baik.

Namun demikian, ketika remaja dihadapkan pada situasi di mana seseorang membutuhkan bantuan misalnya ketika seorang teman mengalami bullying atau memerlukan pertolongan mendesak tidak jarang terjadi, di mana siswa lain memilih untuk tidak terlibat atau tidak memberikan bantuan. ini dikenal sebagai *Bystander Effect*, yaitu kecenderungan individu untuk tidak memberikan bantuan kepada korban ketika ada banyak saksi lain di sekitarnya (Wiradharma & Septiyadi, 2017). *Bystander Effect* sering kali disebabkan oleh difusi tanggung jawab; semakin banyak orang yang hadir dalam suatu situasi darurat, semakin kecil kemungkinan setiap individu merasa bertanggung jawab untuk bertindak (Sari dkk., 2023)

Kehidupan sehari-hari kerap menghadirkan situasi ketika seseorang perlu mengambil tindakan untuk membantu orang lain. Kenyataan menunjukkan bahwa kehadiran orang lain justru dapat menghambat individu untuk bertindak. Situasi ini dikenal sebagai *Bystander Effect*, yaitu kecenderungan seseorang untuk tidak mengambil tindakan ketika berada di antara banyak pengamat. *Bystander effect* pertama kali dijelaskan oleh (Barley & Latanfi, 1968) yang menunjukkan bahwa semakin banyak pengamat yang hadir, semakin rendah kemungkinan seseorang untuk membantu.

Bystander Effect dapat terjadi dalam berbagai konteks sosial dan situasional. Seorang siswa yang mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan baik secara fisik maupun emosional di lingkungan sekolah sering tidak segera

mendapat pertolongan, sebab siswa lain merasa ragu untuk bertindak dengan anggapan bahwa ada orang lain yang akan mengambil alih tanggung jawab tersebut. (Ashilah, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada potensi besar untuk bertindak tolong menolong di antara remaja, faktor-faktor tertentu dapat menghambat tindakan tersebut.

Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk karakter siswa, termasuk mengembangkan sikap empati dan perilaku tolong-menolong (Subki, 2022). Pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang penting, termasuk sikap empati dan solidaritas sosial (Fadhillah et al., 2024). Melalui berbagai program seperti kegiatan ekstrakurikuler, kerja kelompok, dan pengabdian masyarakat, siswa diajarkan untuk memahami pentingnya membantu sesama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual tetapi juga pembentukan kepribadian siswa.

Upaya sistematis untuk menanamkan pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan telah dilakukan pada konteks pendidikan di Indonesia. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong siswa memahami tanggung jawab sosial, meningkatkan kesadaran terhadap kebutuhan orang lain, serta membentuk sikap peduli sosial melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat (Nurhayati & Adi, 2022).

Tinjauan awal yang dilakukan melalui wawancara dengan siswa SMA Negeri 1 Lasem mengungkapkan adanya *Bystander Effect* di sekolah tersebut. Temuan ini menjadi pertimbangan penting untuk memperhatikan hal tersebut secara lebih mendalam dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa tanggapan dari responden terkait siswa yang mengalami *Bystander Effect*.

Responden 1 : SMD Usia 16 Tahun Siswi SMA N 1 Lasem

“Saat ada teman saya yang diejek saya diam saja kak, karena saya merasa kalau itu hanya bercanda tapi jika sudah berlebihan pasti saya tegur, kalau dibully kemarin ada di kelas sebelah kak tapi saya diam saja karena saya tidak tau permasalahannya, untuk teman yang membutuhkan bantuan selama ini saya hanya memberikan saran itupun saya tidak tau saran saya dipakai atau tidak. Teman-teman saya masih

banyak kak yang ga peduli sama teman yang butuh bantuan, mungkin juga karena mereka memang tidak mau mencampuri urusan orang lain sih dan mungkin mereka merasa kurang bisa membantu dan takutnya kalau ikut-ikutan malah tambah besar masalahnya. Contoh masalah yang paling sering terjadi itu ada teman yang dijauhi kelompok tertentu karena sebuah masalah tertentu sih kak. Mereka yang tau cuma diam dan pura-pura tidak tau karena takut terlibat termasuk saya, bahkan ada yang ikut menjauhi dan memilih berbaur dengan kelompok yang menjauhi anak tersebut”

Resoinden 2 : NPS usia 16 Tahun Siswi SMA N 1 Lasem

“Saya dulu jaman masih SMP juga pernah jadi korban bully kak. Ternyata pas di SMA kasus pembullying di sekitar saya masih banyak kak. Tapi respon dari teman teman saya yang melihat kasus tersebut kebanyakan hanya diam saja walaupun ada juga yang membantu kak, mungkin karena kebanyakan kasus yang terjadi itu ada satu anak yang dijauhi sama kelompok atau circle yang dominan dikelas jadi mereka takut terlibat atau menjadi target bully selanjutnya.”

Responden 3 : SRS Usia 16 Tahun Siswi SMA N 1 Lasem

“Selama di SMA aku pernah lihat beberapa teman yang diejek atau dibully kak, baik secara langsung atau di belakang. Kebanyakan sih pada saling sarkas gitu kak, ada yang diejek karena cara berpakaian atau tubuhnya yang dianggap berbeda. Ada juga yang dibully karena kepribadiannya kak. Satu circle yang ga suka dengan seseorang juga ada padahal korban itu ga punya masalah sama mereka. Respon orang-orang sih kebanyakan diam kak karena takut jadi sasaran berikutnya atau tidak tahu harus bagaimana, bahkan ada yang malah ikut-ikutan.”

Ketiga respon tersebut mewakili mayoritas responden, responden umumnya memilih untuk diam dan tidak berani untuk ikut campur dalam kesulitan yang sedang dialami oleh orang lain, karena tidak tau pasti sumber masalah sebenarnya dan merasa apabila ikut terlibat dalam kesulitan orang lain hanya akan memperkeruh keadaan. Bebebrapa responden juga merasa tidak tau harus bagaimana dalam bertindak untuk membantu dan takut akan ikut terseret dalam permasalahan orang lain.

Tiga faktor psikologis utama yang dianggap berperan dalam *Bystander Effect* adalah *diffusion of responsibility*, ketakutan terhadap evaluasi sosial negatif (*evaluation apprehension*), dan kesalah pahaman situasi sebagai bukan keadaan darurat (*pluralistic ignorance*). Meskipun mekanisme situasional ini telah banyak

diteliti, beberapa aspek lain, seperti pengaruh disposisi kepribadian dan reaksi emosional, masih belum sepenuhnya dipahami. Salah satu aspek yang menarik perhatian adalah peran empati dalam memengaruhi keputusan individu untuk membantu. (Hortensius & de Gelder, 2018)

Empati, yang mencakup kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain, memiliki hubungan yang erat dengan perilaku prososial. Penelitian menunjukkan bahwa orang dengan tingkat empati yang tinggi lebih cenderung menunjukkan perilaku membantu, terutama dalam situasi yang membutuhkan tindakan cepat. Namun, dalam konteks *Bystander Effect*, hubungan antara empati dan kecenderungan untuk membantu masih menjadi perdebatan. Beberapa studi menunjukkan bahwa emosi seperti simpati dapat meningkatkan kemungkinan membantu, sedangkan reaksi emosional seperti rasa tidak nyaman pribadi (*personal distress*) dapat menghambat tindakan tersebut (Batson dkk., 1981)

Hubungan antara empati dan *Bystander Effect* sangat penting untuk dipahami. Empati dapat mendorong seseorang untuk bertindak dalam situasi darurat, namun, kehadiran orang lain sebagai saksi dapat mengurangi motivasi tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat empati yang tinggi lebih mungkin untuk membantu orang lain dalam situasi sulit meskipun ada banyak saksi di sekitarnya. Sebaliknya, kurangnya empati dapat memperkuat efek bystander, sehingga menghambat tindakan.

Lingkungan sosial siswa mencerminkan dinamika kehidupan remaja yang kompleks. Interaksi antar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang keluarga, pengalaman pribadi sebelumnya, serta nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana tingkat empati siswa memengaruhi respons mereka terhadap situasi darurat atau ketika seseorang membutuhkan pertolongan.

Kehidupan sosial remaja sering kali dipenuhi dengan tekanan dari teman sebaya yang dapat memengaruhi keputusan mereka dalam bertindak prososial. Dalam situasi tertentu, tekanan dari kelompok dapat mendorong atau bahkan menghalangi tindakan membantu seseorang yang membutuhkan pertolongan.

Misalnya, seorang siswa mungkin merasa ragu untuk membantu temannya yang sedang kesulitan karena takut dianggap berbeda oleh kelompoknya atau karena merasa bahwa tanggung jawab tersebut bukan miliknya.

Berdasarkan pengamatan awal di SMA N 1 Lasem, terdapat indikasi bahwa meskipun banyak siswa menunjukkan pemahaman tentang pentingnya empati dan tolong-menolong, masih ada kecenderungan untuk tidak bertindak saat melihat teman sebaya mengalami kesulitan. Kecenderungan tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana pengaruh empati terhadap keputusan siswa dalam memberikan bantuan serta faktor-faktor apa saja yang berkontribusi terhadap *bystander effect* di lingkungan sekolah.

Sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang membahas empati dan *Bystander Effect*. Namun, studi yang secara khusus membahas hubungan antara dua hubungan ini masih sangat terbatas. Penelitian yang dilakukan (Ashilah, 2025) pada pelajar SMA kelas XI dengan jumlah sampel sebanyak 201 siswa laki-laki dan perempuan. Ditemukan bahwa hubungan antara empati dengan perilaku prososial menunjukkan arah positif yang signifikan dan terdapat hubungan dengan arah positif yang signifikan antara *Bystander Effect* dengan perilaku prososial. Meskipun tidak secara langsung penelitian ini menunjukkan bahwa empati dapat mempengaruhi *Bystander Effect*.

Penelitian (Lestari dkk., 2020) terhadap 59 siswa SMP kelas VIII menunjukkan bahwa empati berpengaruh terhadap perilaku prososial. Selain itu, ditemukan pula adanya hubungan antara *Bystander Effect* dan perilaku prososial, di mana *Bystander Effect* memiliki keterkaitan terhadap kecenderungan individu dalam menunjukkan tindakan prososial.

Penelitian (Ashilah, 2025) hanya menyoroiti hubungan empati dengan perilaku prososial pada siswa SMA tanpa menguji secara langsung kaitannya dengan *bystander effect*. Penelitian (Lestari dkk., 2020) berfokus pada siswa SMP dengan temuan bahwa empati berpengaruh pada perilaku prososial, namun tidak menjelaskan hubungan spesifik dengan *bystander effect*. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai keterkaitan empati dengan *bystander effect* pada remaja SMA masih jarang dilakukan.

Celah penelitian muncul karena sebagian besar penelitian terdahulu menitikberatkan pada perilaku prososial, bukan pada fenomena bystander effect secara langsung. Minimnya penelitian yang mengaitkan empati dengan kecenderungan bystander effect pada konteks remaja SMA menjadi alasan pentingnya penelitian ini dilakukan.

Latar belakang tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini yang bertujuan menganalisis hubungan antara empati dan bystander effect pada siswa SMA N 1 Lasem. Penelitian ini akan menggali sejauh mana tingkat empati siswa memengaruhi kecenderungan mereka untuk terlibat atau tidak terlibat dalam memberikan bantuan kepada orang lain dalam situasi darurat. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi hubungan tersebut seperti tekanan dari teman sebaya atau norma sosial di lingkungan sekolah.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik dan pihak sekolah mengenai pentingnya pengembangan empati sebagai salah satu cara untuk mengurangi dampak negatif dari *Bystander Effect*. Sekolah dapat merancang program-program pendidikan karakter yang lebih efektif guna menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perilaku prososial dan solidaritas antar siswa.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini merujuk pada pertanyaan apakah terdapat hubungan antara empati dan *Bystander Effect* pada pelajar SMA Negeri 1 Lasem.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui dan menguji hubungan antara empati dengan dengan *Bystander Effect* pada siswa SMA Negeri 1 Lasem.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Psikologi Sosial.

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap temuan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Psikologi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya kajian dari penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Pelajar diharapkan memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya meningkatkan perilaku menolong, khususnya dalam lingkungan sekolah. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya, terutama dalam mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan hubungan antara empati dan *Bystander Effect*.



BAB II LANDASAN TEORI

A. *Bystander Effect*

1. Pengertian *Bystander Effect*

Bystander Effect dalam psikologi sosial menggambarkan kecenderungan individu untuk tidak memberikan bantuan dalam situasi darurat karena berasumsi bahwa orang lain akan melakukannya (Barley & Latanfi, 1968). Semakin banyak orang yang hadir di tempat kejadian, semakin kecil kemungkinan seseorang tergerak untuk menolong. Kehadiran orang lain tidak hanya menurunkan rasa tanggung jawab pribadi, tetapi juga dapat menghambat munculnya perilaku prososial secara keseluruhan.

Menurut (Baron & Branscombe, 2012), keberadaan banyak orang di sekitar suatu kejadian darurat yang dikenal sebagai *Bystander Effect* dapat mengurangi dorongan individu untuk memberikan pertolongan. Hal ini disebabkan oleh munculnya perasaan bahwa tanggung jawab telah terbagi di antara para saksi lainnya, serta adanya kekhawatiran akan rasa malu jika tindakan yang diambil ternyata keliru. Semakin banyak orang yang hadir dalam situasi genting, semakin kecil kemungkinan seseorang untuk tergerak membantu.

Menurut (Amtiran, 2022) *Bystander Effect* dalam psikologi sosial menggambarkan situasi di mana seseorang membutuhkan pertolongan, namun tidak ada individu di sekitarnya yang bertindak untuk membantu. Situasi tersebut terjadi karena masing-masing orang berasumsi bahwa orang lain akan turun tangan. Akibatnya, karena semua orang berpikir demikian, justru tidak ada satu pun yang benar-benar memberikan bantuan.

Bystander Effect ini dapat dipahami lebih lanjut melalui Teori *Social Influence* yang diperkenalkan oleh (Kelman, 1956). Teori ini menyatakan bahwa tindakan seseorang sangat dipengaruhi oleh norma sosial, tekanan dari kelompok, dan harapan yang ada di sekitarnya. Keputusan untuk bertindak atau tidak pada bystander effect biasanya dipengaruhi oleh pengamatan terhadap

respon orang lain di sekitar situasi darurat. Jika tidak ada orang yang bertindak, individu cenderung meniru sikap pasif tersebut karena perasaan tanggung jawab yang terbagi serta ketidakjelasan mengenai tindakan yang seharusnya dilakukan. (Agustina, 2024). Dengan demikian, semakin banyak saksi yang tidak bertindak, semakin kecil kemungkinan individu untuk mengambil tindakan, karena ia cenderung menyesuaikan perilakunya dengan norma kelompok yang pasif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Bystander Effect* dalam psikologi sosial menunjukkan kecenderungan individu untuk tidak menolong dalam situasi darurat ketika banyak orang lain juga hadir. Individu cenderung menganggap bahwa orang lain akan bertindak, sehingga tanggung jawab terasa terbagi. Tekanan sosial, ketidakjelasan tindakan yang tepat, dan rasa takut mengambil keputusan yang salah turut memengaruhi sikap pasif tersebut. Semakin banyak saksi yang hadir, semakin kecil kemungkinan seseorang untuk memberikan bantuan, karena perilaku individu cenderung menyesuaikan diri dengan reaksi orang-orang di sekitarnya.

2. Aspek-aspek *Bystander Effect*

Dalam jurnal (Rahmadhani, 2024) terdapat tiga aspek psikologis yang memfasilitasi terjadinya *Bystander Effect*, yaitu:

a. *Diffusion of responsibility*

Teori difusi tanggung jawab (*diffusion of responsibility*) menjelaskan bahwa dalam situasi darurat, rasa tanggung jawab individu untuk bertindak akan menurun seiring bertambahnya jumlah orang yang hadir. Semakin banyak pengamat (*bystander*), semakin kecil kemungkinan seseorang untuk mengambil tindakan. Di sisi lain, *Bystander Effect* juga dapat muncul dalam konteks pelanggaran moral, misalnya ketika seseorang memilih untuk diam meskipun menyadari adanya tindakan kecurangan. Pelanggaran pada kasus semacam ini sering kali diketahui oleh orang-orang di sekitar, namun karena tanggung jawab dirasakan

terbagi di antara banyak individu, maka rasa kewajiban untuk bertindak atau menegur menjadi melemah atau bahkan hilang.

b. *Interpretation of ambiguity*

Interpretasi terhadap ambiguitas merujuk pada kecenderungan seseorang untuk mengandalkan perilaku orang lain sebagai acuan dalam menginterpretasikan situasi yang tidak jelas atau ambigu, serta membuat keputusan untuk ikut campur dalam suatu keadaan (Rok Su, 2024). Kecenderungan seseorang adalah menunggu tindakan orang lain atau melihat apakah ada yang ikut campur lebih dulu pada situasi yang membingungkan atau tidak pasti. Jika orang lain tidak melakukan intervensi atau tidak menunjukkan respons, maka individu tersebut mungkin juga merasa ragu untuk bertindak. Sebaliknya, jika orang lain menunjukkan respons atau bertindak, individu tersebut lebih cenderung mengikuti dan ikut campur.

c. *Evaluation Apprehension*

Evaluation apprehension atau kekhawatiran tentang penilaian mengacu pada perasaan cemas atau takut bahwa tindakan seseorang akan dinilai atau diamati oleh orang lain, yang dapat menyebabkan rasa malu atau ketidaknyamanan (Carmelita, 2024). Perasaan sedang diawasi atau dinilai oleh orang lain, terutama pada situasi yang menuntut intervensi atau tindakan, dapat membuat seseorang ragu untuk bertindak karena khawatir tindakannya dianggap salah atau tidak tepat.

Rasa cemas ini dapat menghalangi seseorang untuk ikut campur dalam situasi yang membutuhkan bantuan, karena mereka khawatir tindakan mereka akan salah dan berisiko menurunkan citra diri mereka di mata orang lain. *Evaluation apprehension* seringkali berhubungan dengan rasa takut terhadap kritikan atau penilaian negatif, yang membuat individu lebih cenderung untuk tidak bertindak atau hanya menunggu orang lain untuk mengambil keputusan terlebih dahulu (Pasaribu, 2022). Kekhawatiran terhadap penilaian seseorang pada beberapa situasi dapat memperburuk bystander effect, di mana ketidakmampuan atau ketakutan

untuk melakukan intervensi justru memperbesar peluang mengabaikan kebutuhan bantuan.

Aspek-aspek *Bystander Effect* menurut (Davidson, 2012) adalah sebagai berikut:

a. Terdapat potensi campur tangan

Kehadiran individu lain dalam suatu situasi sering kali menjadi faktor yang membuat seseorang enggan terlibat atau mengambil tindakan. Seseorang pada kondisi seperti ini cenderung menahan diri untuk tidak memberikan bantuan karena berasumsi bahwa orang lain yang akan mengambil peran tersebut.

b. Mencegah terjadinya kerugian

Individu pada situasi darurat biasanya mempertimbangkan terlebih dahulu potensi risiko atau kerugian yang mungkin timbul apabila ia memutuskan untuk membantu. Apabila kerugian tersebut dirasa terlalu besar, maka kecenderungan untuk tidak memberikan pertolongan pun menjadi lebih tinggi.

c. Adanya peluang memberikan bantuan

Semakin banyak individu yang hadir dalam suatu situasi darurat, maka kemungkinan bantuan yang diberikan justru cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya waktu yang dibutuhkan seseorang untuk mempertimbangkan tindakan, karena kehadiran banyak bystander membuat proses pengambilan keputusan menjadi tertunda.

Aspek-aspek *Bystander Effect* menurut (Garcia dkk., 2002) adalah sebagai berikut:

a. Difusi Tanggung Jawab

Jumlah individu yang tinggi ketika berada pada situasi darurat dapat menyebabkan terjadinya penyebaran tanggung jawab. Dorongan membantu dan bertanggung jawab pada setiap individu menjadi rendah. Hal ini berbeda ketika individu hanya sendirian saat berada pada situasi

darurat. Individu merasa memiliki tanggung jawab sepenuhnya untuk memberikan bantuan.

b. Pengaruh Sosial dan Ketidaktahuan pluralistik

Pemikiran dan tindakan individu yang berpotensi menolong sangat dipengaruhi oleh respons serta sikap orang-orang di sekitarnya. Ketika orang lain tampak tenang dan tidak menunjukkan reaksi apapun, individu tersebut cenderung menilai bahwa situasi tidak bersifat darurat, sehingga kemungkinan untuk memberikan bantuan pun menjadi lebih kecil.

c. Apatis

Individu dapat memilih untuk tidak memberikan bantuan karena muncul kekhawatiran akan dicurigai sebagai pihak yang bertanggung jawab atas musibah yang dialami korban oleh orang-orang di sekitarnya.

3. Faktor-faktor *Bystander Effect*

Keputusan individu untuk melakukan *Bystander Effect* dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu faktor internal dari dalam diri dan faktor situasional yang berasal dari lingkungan. Penjelasan masing-masing disajikan berikut ini.

a. Faktor dari dalam diri

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu berkaitan dengan kondisi internal dan karakteristik pribadi yang memengaruhi keputusan seseorang untuk bertindak dalam situasi darurat:

1) Perasaan

Perasaan seseorang dapat sangat memengaruhi apakah mereka akan membantu atau tidak. Rasa simpati atau empati terhadap orang lain dapat mendorong seseorang untuk bertindak, sementara ketakutan atau kecemasan bisa menghalangi intervensi. Individu yang merasakan kesulitan atau penderitaan orang lain secara emosional lebih cenderung untuk memberikan bantuan.

2) Sifat

Karakteristik pribadi seperti tingkat kepercayaan diri dan kepedulian terhadap orang lain dapat memengaruhi keputusan seseorang. Individu dengan sifat peduli atau altruistik biasanya lebih

aktif memberikan bantuan, sedangkan mereka yang lebih egois atau cenderung menghindar akan lebih rentan terhadap *Bystander Effect*.

3) Agama

Keyakinan agama atau spiritual seseorang juga berperan dalam keputusan untuk bertindak. Banyak ajaran agama yang menekankan kewajiban untuk menolong sesama, yang bisa mendorong seseorang untuk membantu. Individu yang merasa terikat dengan prinsip-prinsip agama mereka mungkin merasa lebih terdorong untuk bertindak prososial dan mengurangi *Bystander Effect*.

4) Jenis Kelamin

Jenis kelamin dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk bertindak dalam situasi darurat. Secara umum, wanita lebih cenderung memberikan bantuan emosional atau sosial, sementara pria mungkin lebih jarang terlibat dalam membantu dalam konteks sosial atau emosional. Hal ini bisa dipengaruhi oleh norma-norma sosial terkait dengan peran gender, meskipun hal ini bervariasi tergantung pada budaya dan konteks sosial.

b. Faktor situasional

Selain faktor internal, berbagai faktor situasional juga dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk bertindak atau tidak dalam situasi darurat. Faktor-faktor ini berkaitan dengan kondisi dan konteks eksternal yang ada pada saat kejadian.

1) Jenis Kelamin orang yang ditolong

Penelitian menunjukkan bahwa orang lebih cenderung membantu individu yang memiliki jenis kelamin sama atau yang mereka anggap lebih mirip dengan diri mereka. Misalnya, pria mungkin lebih sering membantu wanita, atau wanita lebih sering membantu anak-anak. Faktor ini sering dipengaruhi oleh norma sosial dan stereotip yang ada mengenai jenis kelamin.

2) Kesamaan

Kesamaan antara orang yang memberi bantuan dan yang membutuhkan bantuan dapat meningkatkan kemungkinan seseorang untuk bertindak. Jika mereka merasa memiliki kesamaan, baik dalam hal latar belakang, pengalaman, atau nilai-nilai, mereka lebih cenderung merasa terhubung dan lebih siap untuk membantu. Perasaan solidaritas ini dapat mengurangi kecenderungan untuk mengabaikan kebutuhan orang lain.

3) *Physical Attractiveness* dan atribusi terhadap korban

Penampilan fisik korban dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk membantu. Orang yang lebih menarik sering kali lebih diperhatikan dan lebih mungkin mendapatkan bantuan. Selain itu, penilaian terhadap korban, seperti apakah mereka dianggap layak dibantu atau tidak, juga memainkan peran. Jika seseorang merasa korban pantas dibantu, mereka lebih cenderung untuk terlibat dalam memberikan bantuan.

4) Desakan waktu

Tekanan waktu dalam situasi darurat dapat memengaruhi keputusan untuk membantu. Jika seseorang merasa terdesak atau terhambat oleh waktu, mereka mungkin enggan bertindak, meskipun mereka tahu bahwa bantuan diperlukan. Ketika seseorang merasa situasi menuntut respons cepat, namun mereka merasa terbatas oleh waktu, mereka lebih mungkin memilih untuk menunggu orang lain bertindak.

Faktor-faktor *Bystander Effect* menurut (Davidson, 2012) adalah sebagai berikut :

a. *Bystander attitude and efficacy*

Seseorang lebih mungkin untuk membantu jika ia memiliki sikap positif terhadap intervensi dan merasa yakin terhadap kemampuannya untuk bertindak (efikasi). Persepsi bahwa hasil dari intervensi lebih

banyak positif daripada negatif juga meningkatkan kemungkinan seseorang bertindak sebagai bystander yang aktif.

b. Personality characteristic

Ciri kepribadian tertentu seperti empati terhadap orang lain dan kebiasaan membantu (helpfulness) sangat berkaitan dengan perilaku prososial. Sifat-sifat dalam *Big Five Personality* seperti agreeableness (ramah), conscientiousness (tanggung jawab), dan extraversion (sosialisasi) juga berkontribusi pada kecenderungan seseorang untuk membantu orang lain dalam situasi darurat.

c. Situational factors and barrier

Menurut Darley dan Latané (1970), seseorang perlu melalui lima tahapan sebelum memutuskan untuk bertindak sebagai bystander, yaitu menyadari kejadian, mengenali situasi sebagai darurat, merasa bertanggung jawab, mengetahui cara membantu, dan memutuskan untuk bertindak. Gagalnya seseorang dalam salah satu tahapan ini dapat menghambat intervensi.

Beberapa hambatan yang umum terjadi antara lain ketidaksadaran karena distraksi, ambiguitas situasi, difusi tanggung jawab dalam kerumunan, kurangnya pengetahuan mengenai cara bertindak, serta kekhawatiran akan penilaian negatif dari orang lain. Hambatan-hambatan ini menjelaskan mengapa individu sering kali memilih untuk tidak bertindak, meskipun memiliki kapasitas untuk membantu.

d. Personal experience

Pengalaman pribadi, baik secara langsung atau melalui orang terdekat, dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk bertindak. Individu yang pernah mengalami atau menyaksikan situasi serupa lebih mungkin untuk bertindak membantu karena mereka dapat merasakan kedekatan emosional atau memahami dampak dari situasi tersebut.

B. Empati

1. Pengertian Empati

Empati merupakan kemampuan memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan menempatkan diri pada sudut pandang psikologisnya, tanpa harus mengalami langsung apa yang dirasakan (Sofia dkk., 2019). Kemampuan ini menjadi cara yang efektif untuk mengenali, memahami, dan menilai individu lain. Melalui empati, seseorang dapat menghayati pengalaman orang lain, termasuk cara mereka memandang serta menghadapi situasi dan permasalahan.

(Diswantika & Yustiana, 2022) empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan emosional dari orang lain, merasa empati pada orang lain, dan mencoba menyelesaikan masalah dengan cara yang berbeda. Penanaman sikap empati pada siswa merupakan aspek penting untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran yang ideal dalam lingkungan keluarga yang dilandasi ikatan kuat, saling menghormati, peduli, serta mampu merasakan satu sama lain sebagai bagian dari diri mereka.

Pengembangan *Basic Empathy Scale (BES)*, (Jolliffe & Farrington, 2006) mendasarkan definisi empati pada rumusan yang dikemukakan oleh Cohen dan Strayer (1996), yaitu bahwa empati adalah “*pemahaman dan rasa berbagi dalam keadaan atau konteks emosional orang lain*”. Definisi ini menekankan bahwa empati bukan hanya mencakup kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami emosi orang lain, tetapi juga mencakup keterlibatan emosional yang membuat individu turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Penelitian ini menjelaskan empati lebih lanjut dengan merujuk pada Teori Empati yang dikembangkan oleh (Davis, 1983). Menurut teori ini, empati terdiri dari beberapa dimensi, yaitu *perspective-taking* (kemampuan untuk memahami situasi dari sudut pandang orang lain), *empathic concern* (rasa peduli terhadap kondisi orang lain), dan *personal distress* (ketidaknyamanan yang dirasakan saat melihat penderitaan orang lain) (Harwatiningsih dkk., 2001). Empati berperan sebagai landasan dalam membentuk perilaku prososial, di mana individu dengan tingkat empati tinggi lebih cenderung untuk bertindak

mendukung orang lain, khususnya dalam situasi yang memerlukan bantuan (Maulidya, 2024). Keberadaan empati membuat siswa lebih peka terhadap kesulitan orang lain, sehingga pada akhirnya dapat mengurangi bystander effect dengan mendorong siswa untuk lebih aktif memberikan bantuan ketika dibutuhkan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kondisi emosional yang dialami oleh individu yang mampu untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Kondisi ini membuat individu menjadi lebih peduli dan peka terhadap kesulitan yang dialami oleh orang lain. Dengan demikian, peningkatan empati di kalangan siswa dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya merespons situasi sekitar dan membantu menciptakan perilaku prososial yang lebih kuat, serta mengurangi ketidakaktifan yang mungkin terjadi dalam situasi darurat atau krisis.

2. Aspek- Aspek Empati

(Jolliffe & Farrington, 2006) mengemukakan dua kategori utama dalam empati, yaitu aspek afektif dan aspek kognitif. Berikut penjelasan lebih rinci tentang kedua aspek tersebut:

a. Aspek Afektif

Aspek afektif berfokus pada kemampuan seseorang untuk merasakan dan menanggapi perasaan orang lain. Beberapa elemen utama dalam aspek afektif meliputi:

1) Mampu merasakan perasaan orang lain

Individu dengan kemampuan afektif yang tinggi dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, baik itu kebahagiaan, kesedihan, atau kecemasan. Mereka tidak hanya memahami perasaan orang lain secara kognitif tetapi juga secara emosional.

2) Mampu menyesuaikan diri dengan perasaan atau kondisi orang lain

Ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk menyesuaikan perilaku dan respons emosionalnya sesuai dengan keadaan atau perasaan orang lain. Contoh, jika seseorang sedang sedih, mereka

dapat menyesuaikan respons dengan menunjukkan perhatian dan empati yang sesuai.

3) Mampu mengkomunikasikan perasaan secara verbal

Seorang individu yang memiliki empati afektif mampu mengungkapkan perasaan mereka kepada orang lain dengan kata-kata yang menunjukkan perhatian dan kepedulian. Ini bisa berupa ungkapan simpati atau dukungan yang disampaikan secara langsung.

4) Mampu mengkomunikasikan perasaan secara non verbal

Selain kata-kata, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan kontak mata juga berperan penting dalam menyampaikan perasaan. Seorang individu yang empatik dapat menggunakan isyarat non-verbal ini untuk menunjukkan perasaan dan kepedulian mereka.

b. Aspek Kognitif

1) Mampu mengkomunikasikan perasaan secara non verbal

Aspek komunikasi non-verbal memiliki peran penting, khususnya saat seseorang berusaha memahami perasaan orang lain tanpa mengandalkan kata-kata. Unsur ini mencakup bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau gerakan yang mampu mengungkapkan empati maupun pengertian.

2) Mampu untuk memahami sesuatu hal yang dialami orang lain

Ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengerti situasi yang sedang dialami oleh orang lain, baik itu berupa kesulitan, kegembiraan, atau kecemasan. Pemahaman ini lebih menitikberatkan pada analisis kognitif terhadap situasi yang dihadapi orang lain.

3) Mampu memikirkan sesuatu hal yang dialami dari sudut pandang orang lain

Seseorang yang memiliki empati kognitif dapat “berpikir seperti orang lain” dan melihat situasi dari perspektif mereka. Ini melibatkan kemampuan untuk membayangkan dan memahami emosi atau pengalaman orang lain berdasarkan sudut pandang mereka.

Menurut Davis aspek-aspek dalam empati ada empat, yaitu:

(Davis, 1983) mengemukakan empat aspek dalam empati yang lebih terfokus pada kemampuan individu untuk memahami dan merespons perasaan orang lain. Berikut penjelasan rinci tentang masing-masing aspek:

a. Perspective taking

Kecenderungan untuk memahami pandangan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ini mengarah pada kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain, baik dalam hal situasi sosial atau perasaan pribadi. Kecenderungan ini membuat individu lebih mudah beradaptasi dan menghindari penilaian yang cepat terhadap perilaku atau reaksi orang lain.

b. Empathic concern

Kecenderungan untuk merasakan kehangatan, rasa iba, dan perhatian terhadap penderitaan orang lain. Individu dengan tingkat empati yang tinggi akan merasa terdorong untuk memberikan perhatian dan dukungan kepada mereka yang mengalami kesulitan atau penderitaan. Ini menciptakan dorongan untuk membantu orang lain dalam situasi yang membutuhkan.

c. Personal distress

Mengacu pada ketidaknyamanan yang dirasakan seseorang saat menyaksikan penderitaan orang lain. Alih-alih merasa tenang atau tertarik untuk membantu, individu yang mengalami personal distress seringkali merasa cemas atau tertekan saat melihat kesulitan orang lain. Ketidaknyamanan ini dapat menghalangi seseorang untuk memberikan bantuan atau dukungan, karena mereka mungkin lebih fokus pada perasaan tidak nyaman mereka sendiri.

d. Fantasy

Aspek ini merujuk pada kecenderungan untuk menempatkan diri dalam situasi fiksi, seperti dalam cerita-cerita, film, buku, atau permainan video. Individu yang memiliki kecenderungan fantasy cenderung untuk membayangkan atau merasakan apa yang dialami oleh karakter-karakter

fiktif dalam berbagai media. Ini dapat meningkatkan kemampuan empati mereka dengan menghubungkan pengalaman mereka dengan perasaan dan situasi yang dialami karakter-karakter dalam cerita.

3. Karakteristik Empati

Menurut (Goleman, 1997) menyatakan bahwa terdapat tiga karakteristik kemampuan seseorang dalam berempati, yaitu:

a. Mampu menerima sudut pandang orang lain

Perkembangan aspek kognitif meningkatkan kemampuan individu dalam memahami perspektif dan perasaan orang lain secara lebih akurat, sehingga respons yang diberikan menjadi lebih tepat. Penilaian pribadi juga memungkinkan seseorang membedakan ucapan maupun tindakan orang lain secara objektif.

b. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain

Melalui pesan non-verbal, seperti nada bicara, gerak-gerik, dan ekspresi wajah, individu dapat mengidentifikasi perasaan orang lain dan peka terhadap emosi mereka. Peningkatan kepekaan secara terus-menerus mendorong individu merespons secara spontan terhadap situasi yang dialami orang lain.

c. Mampu mendengarkan orang lain

Kemauan untuk mendengarkan membantu individu memahami perasaan orang lain secara lebih mendalam dan mendorong penerimaan terhadap perbedaan.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan empati

(Ickes, 1993) pada bukunya yang berjudul *empathic accuracy* menjelaskan beberapa faktor empati sebagai berikut:

a. Gender

Perempuan cenderung lebih peka terhadap kondisi emosional orang lain dibandingkan laki-laki. Ickes, Gesn, dan Graham dalam penelitian mereka mengenai hubungan antara gender dan akurasi empati menemukan bahwa perempuan menunjukkan tingkat empati yang lebih

akurat dibandingkan laki-laki, meskipun hal ini hanya berlaku dalam situasi tertentu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa akurasi empati perempuan meningkat ketika mereka menyadari bahwa kemampuan empatinya sedang dinilai, atau ketika stereotip gender ditegaskan, khususnya saat target empati juga berjenis kelamin perempuan.

b. Faktor kognitif

Kemampuan empati yang akurat memiliki keterkaitan dengan kecerdasan verbal. Individu yang memiliki kemampuan bahasa tinggi cenderung lebih mudah memahami perasaan orang lain dibandingkan mereka dengan kecerdasan verbal yang rendah.

c. Faktor sosial

Picket, dkk. (taufik, 2012) menyatakan bahwa individu-individu lebih memungkinkan untuk mengarahkan perhatian mereka terhadap isyarat-isyarat interaksi sosial, termasuk dalam memahami karakteristik vocal. Maka empati yang dilakukan secara akurat dapat memelihara hubungan sosial.

d. Status sosial ekonomi

Penelitian yang dilakukan oleh Kraus, dkk menunjukkan bahwa individu dari kelas sosial ekonomi rendah memiliki kemampuan lebih baik dalam mengenali emosi yang dialami oleh mereka yang berasal dari status ekonomi lebih tinggi. Karakteristik kontekstual, seperti tingkat dukungan sosial yang diterima, turut memengaruhi kehidupan mereka. Kondisi ini mendorong individu dari kelas sosial rendah untuk lebih memfokuskan perhatian pada lingkungan sekitar dibandingkan pada pengalaman dan pikiran pribadi.

e. Hubungan dekat (*Close Relationship*)

Berbagai penelitian telah menunjukkan adanya hubungan positif antara penyesuaian pernikahan dan kemampuan memahami sikap, harapan, serta persepsi diri pasangan. Temuan serupa juga diperkuat oleh sejumlah studi lain yang melaporkan konsistensi hubungan antara tingkat

penyesuaian dalam pernikahan dengan tingkat pemahaman antarpasangan (Ickes dalam Taufik, 2012).

C. Hubungan antara empati dan *Bystander Effect*

Empati memiliki peran penting dalam menentukan perilaku menolong seseorang. Menurut (Jolliffe & Farrington, 2006), empati terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu empati kognitif dan empati afektif. Empati kognitif berkaitan dengan kemampuan individu memahami perspektif orang lain, sedangkan empati afektif berkaitan dengan kemampuan untuk merasakan kondisi emosional orang lain. Kedua aspek ini menjadi dasar munculnya perilaku membantu. Individu dengan empati kognitif tinggi dapat mengenali situasi yang membutuhkan bantuan, sementara empati afektif mendorong keterlibatan emosional untuk bertindak.

Bystander effect dipahami sebagai bentuk perilaku sosial, bukan hanya fenomena psikologis. (Garcia dkk., 2002) menjelaskan bahwa *bystander effect* adalah perilaku tidak menolong yang muncul dalam situasi darurat ketika ada orang lain di sekitar. Perilaku ini dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu difusi tanggung jawab, pengaruh sosial, ketidaktahuan pluralistik, dan apatis. Difusi tanggung jawab terjadi ketika individu merasa kewajiban menolong sudah terbagi kepada orang lain. Pengaruh sosial mendorong individu meniru sikap pasif lingkungan sekitar. Ketidaktahuan pluralistik terjadi saat seseorang menilai situasi tidak serius karena orang lain juga tidak bereaksi. Sedangkan apatis menggambarkan perilaku acuh terhadap penderitaan orang lain meskipun sebenarnya ada kebutuhan untuk membantu. *Bystander effect* dapat dikategorikan sebagai perilaku nyata yang ditunjukkan individu dalam situasi sosial tertentu.

Hubungan antara empati dan *bystander effect* tampak jelas dalam konteks perilaku menolong. Siswa dengan empati kognitif dan afektif tinggi lebih peka terhadap penderitaan orang lain dan cenderung mengambil tindakan, sehingga kecil kemungkinan menunjukkan perilaku *bystander effect*. Sebaliknya, rendahnya empati membuat siswa lebih mudah terjebak dalam perilaku pasif, mengikuti tekanan sosial, dan tidak menunjukkan inisiatif membantu. Dengan kata lain, empati berfungsi sebagai faktor protektif yang menekan munculnya *bystander effect*.

Penelitian sebelumnya mendukung hal ini. (Lestari dkk., 2020) menemukan bahwa empati berpengaruh positif terhadap kecenderungan perilaku prososial pada siswa SMP. Artinya, semakin tinggi empati yang dimiliki siswa, semakin besar kemungkinan mereka terlibat dalam tindakan membantu. Selanjutnya, penelitian (Ashilah, 2025) pada pelajar SMA menunjukkan adanya hubungan signifikan antara empati dengan perilaku prososial, sekaligus hubungan antara *bystander effect* dengan perilaku menolong. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Syaf dkk., 2023) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi empati pada remaja maka semakin rendah kecenderungan bystander effect.

Penelitian lain oleh (Rizkyanti dkk., 2021) juga menemukan bahwa empati memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku *bystander* pada remaja pengguna media sosial. (Machackova dkk., 2015) membuktikan bahwa *bystander effect* juga muncul dalam konteks *cyber bullying*, di mana semakin banyak saksi yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu untuk menolong korban. Penelitian serupa oleh (Song & Oh, 2017) menegaskan bahwa faktor empati, pengalaman sebagai korban, serta kondisi situasional memengaruhi kecenderungan siswa untuk bertindak sebagai *defender* dalam kasus *bullying*. (Salmivalli dkk., 2011) menunjukkan bahwa perilaku membela korban (*defending*) dapat menurunkan frekuensi *bullying* di kelas, sedangkan perilaku mendukung pelaku justru memperburuk situasi.

(Zaedy dkk., 2021) Dalam konteks sosial yang lebih luas, menyoroti bagaimana persepsi masyarakat terhadap *bystander effect* dapat memengaruhi kepedulian sosial dan mendorong pentingnya empati dalam mengurangi sikap apatis. Hasil tersebut memperkuat asumsi bahwa empati yang tinggi dapat menurunkan kecenderungan perilaku bystander effect, karena siswa lebih terdorong untuk mengambil peran aktif dalam memberikan bantuan.

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tinjauan teori, serta hubungan antar variabel yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Ada hubungan antara *Empati* dan *Bystander Effect* pada siswa SMA Negeri 1 Lasem”.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Variabel didefinisikan sebagai atribut atau karakteristik dari objek yang memiliki variasi dan dapat diukur. Menurut (Sugiyono, 2016), variabel penelitian mencakup semua elemen yang ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis, yang terdiri dari variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Selain itu, Bohnstedt (Sukmawati, 2024) menjelaskan bahwa variabel adalah karakteristik yang menunjukkan perbedaan nilai yang terdapat pada individu atau objek. Adapun variabel pada penelitian ini adalah:

1. Variabel Tergantung (Y) : *Bystander Effect*
2. Variabel bebas (X) : Empati

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan yang memberikan makna spesifik terhadap variabel dalam penelitian, serta menetapkan metode untuk mengukur atau mengkategorikannya. (Sutama, 2016) menjelaskan bahwa definisi operasional menjabarkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengukur variabel, sehingga pembaca dapat memahami bagaimana cara menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. (Sugiyono, 2016) menekankan bahwa definisi operasional mencakup petunjuk yang jelas mengenai pengamatan dan pengukuran variabel yang diteliti. Penelitian ini mencakup definisi *Bystander Effect* dan Empati. Definisi operasional dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. *Bystander Effect*

Bystander effect adalah kecenderungan individu untuk tidak memberikan pertolongan dalam situasi darurat ketika terdapat orang lain di sekitarnya. Kondisi ini muncul karena individu berasumsi bahwa orang lain akan mengambil tindakan, sehingga tanggung jawab terasa terbagi. *Bystander effect* ditandai dengan munculnya keraguan, sikap pasif, serta keputusan untuk menunggu reaksi orang lain sebelum bertindak. Keadaan ini dapat menghambat perilaku prososial, terutama di lingkungan sekolah, di mana siswa

cenderung mengabaikan temannya yang membutuhkan bantuan karena tekanan sosial, rasa takut dinilai, atau keyakinan bahwa orang lain akan turun tangan.

Pengukuran bystander effect dalam penelitian ini menggunakan skala yang disusun oleh (Musalamah Etika, 2024) berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh (Garcia, Moskowitz, & Darley, 2002), yaitu penyebaran tanggung jawab, pengaruh sosial, serta ketidaktahuan pluralistic dan sikap apatis. Responden menjawab dengan skala Likert empat poin, mulai dari “sangat sesuai” hingga “sangat tidak sesuai”. Skor tinggi menunjukkan kecenderungan bystander effect yang besar, sedangkan skor rendah menunjukkan kecenderungan yang kecil.

2. Empati

Empati adalah kemampuan individu untuk merasakan serta memahami emosi dan sudut pandang orang lain, baik secara afektif maupun kognitif. Empati ditandai dengan adanya kepekaan terhadap perasaan orang lain, kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain, serta dorongan untuk terlibat dalam membantu. Tingkat empati yang baik dapat meningkatkan hubungan interpersonal, memperkuat solidaritas, serta mengurangi kecenderungan pasif dalam situasi sosial. Rendahnya empati dapat mengakibatkan sikap acuh, kurang peduli, dan ketidakpekaan terhadap kondisi orang di sekitar.

Pengukuran empati dilakukan dengan menggunakan *Basic Empathy Scale* (BES) yang dikembangkan oleh Jolliffe & Farrington (2006) dan telah diadaptasi. Skala ini terdiri dari dua dimensi, yaitu empati afektif (kemampuan merasakan perasaan orang lain) dan empati kognitif (kemampuan memahami perspektif orang lain). Responden memberikan jawaban pada skala Likert empat poin, mulai dari “sangat sesuai” hingga “sangat tidak sesuai”. Skor tinggi menunjukkan tingkat empati yang lebih baik, sedangkan skor rendah menunjukkan tingkat empati yang rendah.

C. Populasi, Sampel, Dan Teknik Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu atau objek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi fokus penelitian. Menurut (Gravetter & Wallnau, 2016), populasi mencakup semua individu yang relevan dalam studi tertentu. Sementara itu, menurut (Sugiyono, 2019), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu. Selain itu, (Martono, 2015) menyatakan bahwa populasi mencakup semua objek yang memenuhi syarat penelitian, baik manusia maupun non-manusia. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa SMA Negeri 1 Lasem. Jumlah keseluruhan populasi pada penelitian ini terdapat 32 kelas yang berjumlah sebanyak 1136 siswa. Berikut rincian jumlah populasi di SMA Negeri 1 Lasem:

Rincian Data Siswa SMA Negeri 1 Lasem

Tabel 1. Rincian Data Siswa SMA Negeri 1 Lasem

Kelas	Banyak Kelas	Jumlah Siswa
X	11	392
XI	11	388
XII	10	356
Total	32	1136

2. Sampel

Sampel adalah sekelompok individu yang diambil dari populasi yang lebih besar dengan menggunakan prosedur tertentu, sehingga dapat mewakili keseluruhan populasi dalam penelitian. Menurut (Spiegel & Stephens, 2015), sampel berfungsi sebagai representasi dari populasi yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan mengenai karakteristik populasi berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap sampel tersebut. Pada penelitian ini menggunakan sampel siswa SMA Negeri 1 Lasem.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel melalui teknik *cluster sampling*. *Cluster sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu, di mana peneliti memilih subjek yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan untuk penelitian (Sugiyono, 2018). Tiga kelas yang menjadi sampel penelitian adalah X Merdeka 7, X Merdeka 9, dan X Merdeka 10, yang diperoleh melalui teknik *cluster sampling* dengan cara mengocok beberapa kelas di SMA Negeri 1 Lasem.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang dirancang dengan skala psikologi untuk mengukur hubungan antara empati dan *Bystander Effect*. Skala ini berfungsi sebagai instrumen untuk menentukan tingkat pengukuran variabel, sehingga dapat menghasilkan data kuantitatif yang valid dan reliabel (Azwar, 2017). Penggunaan skala psikologi memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam mengenai persepsi responden terhadap diri mereka sendiri serta hubungannya dengan *bystander effect*.

1. Skala *Bystander Effect*

Skala *Bystander Effect* merupakan hasil modifikasi dari skala yang (Musalamah Etika, 2024) disusun sesuai dengan aspek-aspek yang dipaparkan oleh (Garcia, Moskowitz, & Darley, 2002) yaitu penyebaran tanggung jawab, pengaruh sosial, serta ketidaktahuan pluralistic dan sikap apatis. Skala *Bystander Effect* terdiri dari 18 aitem pernyataan, dimana jumlah aitem terdiri dari aitem yang searah atau diistilahkan *favorable*, dan aitem tidak searah yang diistilahkan *unfavorable*. Masing-masing aitem memiliki empat bentuk respon yang dapat dipilih yang akan dikuatifikasikan, yaitu: “sangat sesuai” (SS), “sesuai” (S), “tidak sesuai” (TS), dan “sangat tidak sesuai” (STS).

Tabel 2. Blueprint Skala *Bystander Effect*

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Penyebaran Tanggung Jawab	1,,5,15	4,10,14	6
2	Pengaruh Sosial	3,9,17	8,12,16	6
3	Ketidaktahuan Pluralistik Sikap Apatis	7,11,13	2,6,18	6
TOTAL		9	9	18

2. Skala Empati

Skala yang akan digunakan untuk mengukur empati pada siswa dalam penelitian ini menggunakan BES (*Basic Empathy Scale*) yang dibuat oleh (Jolliffe & Farrington, 2006) berdasarkan aspek kognitif dan afektif. Terdiri dari aitem yang searah atau diistilahkan *favorable*, dan aitem tidak searah yang diistilahkan *unfavorable*. Setiap aitem memiliki empat bentuk respon yang dapat dipilih yang akan dikuatifikasikan, yaitu: “sangat sesuai” (SS), “sesuai” (S), “tidak sesuai” (TS), dan “sangat tidak sesuai” (STS)

Tabel 3. Blueprint Skala Empati

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kognitif	1,5,6,10,16,17	3,7,11	9
2	Afektif	2,9,13,14,19,20	4,8,12,15,18	11
TOTAL		12	8	20

E. Validitas, Uji Daya, dan Realibilitas

1. Validitas

Validitas dinyatakan sebagai ukuran akurasi alat ukur untuk mencerminkan apa yang seharusnya diukur (Azwar, 2017). Suatu instrumen harus memenuhi kriteria validitas isi dan validitas konstruk, sehingga dipastikan bahwa alat ukur secara akurat mengukur variabel (Sugiyono, 2018). Validitas konstruk mengacu pada sejauh mana definisi operasional dari variabel yang diukur dapat mencerminkan konstruk yang dimaksud (Azwar, 2022). Sementara itu, validitas isi berkaitan dengan relevansi dan kesesuaian konten instrumen dengan tujuan pengukuran yang ingin dicapai (Ihsan, 2015).

Penelitian ini akan menggunakan kedua jenis validitas tersebut untuk memastikan bahwa item-item dalam kuesioner mencakup seluruh aspek yang relevan.

2. Uji Daya Beda Item

Daya beda aitem dipahami sebagai pada kemampuan alat ukur untuk membedakan kelompok atau individu dengan atribut tertentu dengan yang tidak memilikinya (Azwar, 2022). Daya beda aitem dipastikan dengan menghitung koefisien distribusi skor pada aitem tertentu dengan distribusi skor menyeluruh. Dalam hal ini digunakan metode korelasi product moment oleh Pearson dan uji korelasi part whole untuk mengetahui daya beda dalam aitem secara lebih konkret.

3. Realibilitas

Reliabilitas menggambarkan konsistensi hasil pengukuran ketika alat ukur digunakan berulang kali (Azwar, 2022). Alat ukur yang menunjukkan reliabilitas tinggi dapat dianggap sebagai instrumen yang baik. Kisaran koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) adalah 0 sampai 1. Reliabilitas alat ukur dinyatakan tinggi apabila mendekati angka 1 (Azwar, 2022). Reliabilitas akan diuji setelah item-item dalam instrumen terbukti valid. Pengujian reliabilitas alat ukur penelitian ini dilaksanakan dengan Cronbach's Alpha untuk memperoleh estimasi reliabilitas sebenarnya dari instrumen berbentuk skala (Azwar, 2017).

F. Teknik Analisa

Data awal yang terkumpul dari kuesioner atau skala masih mentah, sehingga perlu diolah untuk menghasilkan kesimpulan. Oleh karena itu, pengolahan data secara statistik diperlukan untuk mendapatkan hasil yang objektif. Analisis data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menafsirkan hasil penelitian. Hipotesis pertama akan dianalisis dengan analisis regresi linear sederhana untuk membuktikan korelasi antara variabel dependen dan dua variabel independen (Sugiyono, 2018). Pengolahan data dan uji hipotesis penelitian dilaksanakan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 27.0 (Statistical Packages for Social Science).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian merupakan tahapan awal yang dilakukan sebelum proses penelitian dimulai. Langkah ini bertujuan untuk membantu peneliti mempersiapkan seluruh aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, sehingga kegiatan penelitian dapat berjalan secara efektif dan lancar. Persiapan tersebut diawali dengan penetapan lokasi penelitian, yang ditentukan berdasarkan kriteria populasi yang telah dirumuskan oleh peneliti sebelumnya. Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada kajian mengenai empati terhadap *Bystander Effect*, dengan lokasi pelaksanaan di SMA Negeri 1 Lasem.

SMA Negeri 1 Lasem adalah lembaga pendidikan negeri yang berada di Jl. Sunan Bonang No.1, Lasem, Ngemplak, Kec. Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Dengan akreditasi A dan berbagai fasilitas modern, SMA Negeri 1 Lasem berkomitmen untuk menjadi sekolah unggulan di kawasan tersebut, mendukung pengembangan karakter dan kompetensi siswa-siswi dalam menghadapi tantangan masa depan.

Penelitian ini dimulai dengan melakukan studi pendahuluan pada beberapa siswi SMA Negeri 1 Lasem berupa wawancara. Kemudian peneliti melakukan pemilihan subjek yang sesuai dengan syarat yang telah ditentukan. Selanjutnya peneliti mencari dan memilih teori yang tepat yang akan digunakan sebagai landasan penelitian dan mengumpulkan data-data yang diperlukan ketika penelitian dilakukan.

Alasan peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Lasem didasarkan beberapa pertimbangan, yaitu:

- a. Penelitian tentang empati dan *Bystander Effect* belum pernah dilakukan di SMA Negeri 1 Lasem.
- b. Pihak SMA Negeri 1 Lasem mengizinkan peneliti untuk dapat melakukan penelitian.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan merupakan bagian penting dari penelitian yang perlu dilakukan secara optimal, karena tahap ini berpengaruh pada proses aktivitas penelitian. Adanya persiapan juga merupakan langkah minimalis terjadinya kesalahan yang akan menghambat penelitian. Langkah – langkah persiapan dalam penelitian ini antara lain :

a. Tahap Perizinan

Tahap perizinan yang dilakukan peneliti mencakup pembuatan surat izin tertulis yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Lasem, dengan nomor surat No. 970/C.1/Psi-SA/VI/2025 yang dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi Unissula. Surat tersebut diserahkan kepada staf tata usaha untuk memperoleh persetujuan dari kepala sekolah. Setelah itu, peneliti mendapatkan arahan dari guru BK untuk melaksanakan penelitian di dalam kelas.

b. Penyusunan Alat Ukur

Peneliti menggunakan instrumen berupa skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari masing-masing variabel penelitian. Instrumen yang digunakan meliputi skala empati dan skala *Bystander Effect*. Masing-masing item dalam skala disajikan dengan empat pilihan respons, yaitu (SS) “Sangat Sesuai”, (S) “Sesuai”, (TS) “Tidak Sesuai”, dan (STS) “Sangat Tidak Sesuai”. Ketentuan penilaian yang digunakan dalam aitem *favorable* yaitu pada jawaban SS dikuantifikasikan 4, S dikuantifikasikan 3, TS dikuantifikasikan 2, dan STS dikuantifikasikan 1. Sebaliknya pada aitem *unfavorable* skor dibalik menjadi STS dikuantifikasikan 4, TS dikuantifikasikan 3, S dikuantifikasikan 2, dan SS dikuantifikasikan 1. Berikutnya skala yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1) Skala *Bystander Effect*

Skala *Bystander Effect* disusun sesuai dengan aspek – aspek yang telah dipaparkan oleh (Garcia, Moskowitz, & Darley., 2002) yaitu penyebaran tanggung jawab, pengaruh sosial, dan ketidaktahuan

pluralistic dan sikap apatis. Skala *Bystander Effect* terdiri dari 18 aitem pernyataan, dimana jumlah aitem *favorable* sebanyak 9 aitem, dan aitem *unfavorable* sebanyak 9 aitem. Distribusi sebaran aitem dari skala *Bystander Effect* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Aitem Skala *Bystander Effect*

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Penyebaran Tanggung Jawab	1,,5,15	4,10,14	6
2	Pengaruh Sosial	3,9,17	8,12,16	6
3	Ketidaktahuan Pluralistik Sikap Apatis	7,11,13	2,6,18	6
TOTAL		9	9	18

2) Skala Empati

Skala empati dalam penelitian ini menggunakan BES (*Basic Empathy Scale*) yang disusun oleh (Jolliffe & Farrington, 2006) berdasarkan aspek kognitif dan afektif. Skala empati terdiri dari 20 aitem pernyataan, dimana jumlah aitem *favorable* sebanyak 8 dan aitem *unfavorable* sebanyak 12. Distribusi sebaran aitem dari skala empati dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Aitem Skala Empati

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kognitif	1,5,6,10,16,17	3,7,11	9
2	Afektif	2,9,13,14,19,20	4,8,12,15,18	11
TOTAL		12	8	20

c. Uji Coba Alat Ukur

Alat ukur penelitian yang telah disusun sebelumnya diuji coba dengan tujuan untuk mengetahui nilai realibilitas serta daya beda aitem. Uji coba dilakukan pada tanggal 19 Juni 2025 di SMA Negeri 1 Lasem menggunakan teknik *Cluster Sampling*. Jumlah responden yang terlibat dalam uji coba alat ukur sebanyak 89 siswa. Setelah data terkumpul,

peneliti melakukan analisis untuk mengukur tingkat reliabilitas menggunakan teknik statistik Alpha Cronbach, sedangkan daya beda setiap aitem dianalisis melalui teknik korelasi Product-Moment Pearson dengan bantuan program SPSS versi 27. Data subjek uji coba alat ukur dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Data Demografi Subjek Uji Coba (*Try Out*)

Kelas	Jumlah Siswa
X Merdeka 7	26
X Merdeka 9	34
X Merdeka 10	29
Total	89

Penyebaran skala psikologi uji coba (*try out*) dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2025. Pembagian skala psikologi menggunakan *booklet* yang dilakukan dengan membagikan secara langsung kepada siswa-siswi di masing-masing kelas. Total skala psikologi dari *booklet* yang terisi berjumlah 89 responden.

Tabel 7. Uraian Kegiatan Pembagian Skala Uji Coba

Tanggal	Jumlah Subjek	Keterangan
19 Juni 2025	89	Pengisian skala uji coba dilakukan secara langsung di SMA Negeri 1 Lasem

3. Uji daya Beda Aitem dan Estimasi Realibilitas Alat Ukur

Daya beda aitem merupakan uji statistik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu aitem mampu membedakan individu atau kelompok yang memiliki atribut tertentu dengan individu atau kelompok yang tidak memiliki atribut yang akan diukur. Daya beda aitem akan dikatakan baik jika memiliki nilai koefisien aitem total $\geq 0,30$ namun jika jumlah total aitem yang berdaya beda tinggi tidak mencapai target, maka nilai skor dari tingkat koefisien aitem 0,25 atau menggunakan r tabel *product moment* berdasarkan jumlah responden. Perhitungan koefisien skor total dengan skor aitem dilakukan dengan menggunakan teknik statistik *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS versi 27. Penelitian ini menggunakan nilai koefisien $\geq 0,207$ dari

r tabel *product moment* dengan taraf signifikansi 5% untuk $n = 89$. Hasil hitung dari uji daya beda aitem serta realibilitas pada skala penelitian ini sebagai berikut:

1) Skala *Bystander Effect*

Pada pengujian daya beda aitem skala *Bystander Effect* didapatkan bahwa 12 dari 18 aitem yang skor rix-nya berada di atas 0,207 dengan rentang 0,221 sampai 0,603. Sedangkan 6 aitem lainnya memiliki daya beda rendah dengan skor di bawah 0,207 dengan rentang -0,033 sampai 0,148. Selanjutnya merujuk pada skor Cronbach Alpha didapatkan skor sebesar 0,749, sehingga dinyatakan bahwa konstruk skala *Bystander Effect* reliabel. Adapun hasil uji reliabilitas skala adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Aitem dengan Daya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala *Bystander Effect*

No	Aspek	Nomor Aitem	Daya Beda Tinggi	Daya Beda Rendah
1	Penyebaran Tanggung Jawab	1,4*,5*,10,14,15	4	2
2	Pengaruh Sosial	3*,8,9*,12,16,17*	3	3
3	Ketidaktahuan Pluralistik Sikap Apatis	2,6,7*,11,13,18	5	1
TOTAL			12	6

Keterangan: *aitem yang memiliki daya beda rendah

2) Skala Empati

Pada pengujian daya beda aitem skala empati didapatkan bahwa 18 dari 20 aitem yang skor rix-nya berada di atas 0,207 dengan rentang 0,253 sampai 0,450. Sedangkan 2 aitem lainnya memiliki daya beda rendah dengan skor di bawah 0,207 adalah rentang -0,021 dan 0,37. Selanjutnya merujuk pada skor Cronbach Alpha didapatkan skor sebesar 0,751, sehingga dinyatakan bahwa konstruk skala empati reliabel. Adapun hasil uji reliabilitas skala adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Aitem dengan Daya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Empati

No	Aspek	Nomor Aitem	Daya Beda Tinggi	Daya Beda Rendah
1	Kognitif	1,5,6,10,16,17,3,7,11	9	0
2	Afektif	2,9*,13,14,19,20*,4,8,12,15,18	9	2
TOTAL			18	2

Keterangan: *aitem yang memiliki daya beda rendah

4. Penomoran Ulang Aitem dengan Nomor Baru

Berikutnya diberikan penomoran baru pada aitem yang lolos pada uji daya beda. Nomor baru untuk setiap skala adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Nomor Aitem Baru Skala *Bystander Effect*

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Penyebaran Tanggung Jawab	1,15(2)	10(5),14(9)	4
2	Pengaruh Sosial	-	8(4),12(7),16(11)	3
3	Ketidaktahuan Pluralistik Sikap Apatis	11(6),13(8)	2,6(3),18(12)	5
TOTAL		4	8	12

Keterangan: (...) nomor baru pada aitem

Tabel 11. Nomor Aitem Baru Skala Empati

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kognitif	1,5,6,10(9),16(15),17(16)	3,7,11(10)	9
2	Afektif	2,13(12),14(13),19(18)	4,8,12(11),15(14),18(17)	9
TOTAL		10	8	18

Keterangan: (...) nomor baru pada aitem

B. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti terjun langsung dalam melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 lasem. Sebelum penelitian dilaksanakan, dilakukan koordinasi dengan guru BK untuk menentukan jadwal dan kelas yang akan digunakan untuk penelitian. Berikutnya peneliti mengambil data dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa

dan memberikan penjelasan terkait Langkah-langkah cara mengisi kuesioner pada subjek. Pengisian skala penelitian dilakukan pada tanggal 14 hingga 17 Juli 2025. Penelitian melibatkan 9 kelas yaitu dari kelas XII Merdeka 1 hingga XII Merdeka 9. Total 300 Siswa yang mengisi skala psikologi dari booklet yang telah dibagikan oleh peneliti. Hasil pengisian kuesioner kemudian diolah dengan mengkuantifikasikan setiap respon pada aitem untuk dilakukan uji hipotesis dengan bantuan SPSS versi 27. Tujuan dilakukan pengujian adalah untuk menguji korelasi antara kedua variable. Data demografis subjek penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 12. Data Demografi Subjek dalam Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa
XII Merdeka 1	28
XII Merdeka 2	35
XII Merdeka 3	34
XII Merdeka 4	36
XII Merdeka 5	33
XII Merdeka 6	34
XII Merdeka 7	35
XII Merdeka 8	33
XII Merdeka 9	32
Total	300

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan dengan uji One Sample Kolmogorov Smirnov pada SPSS versi 27 untuk memastikan data tersebar dengan membentuk kurva normal. Data dinyatakan normal apabila skor signifikansi uji asumsi lebih besar dari 0,05. Sebaliknya jika skor berada di bawah 0,05 maka dinyatakan data tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 13. Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar Deviasi	KS	Sig	P	Ket
<i>Bystander Effect</i>	21,72	4,532	0,071	<0,001	>0,05	Tidak Normal
Empati	51,82	5,731	0,061	0,009	>0,05	Tidak Normal

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel tidak memiliki distribusi normal. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan dengan melakukan uji normalitas terhadap nilai residual dari data kedua variabel. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat (Duli, 2019) yang menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah nilai *residual* terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki *residual* yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai *residualnya*. Pada uji normalitas kedua, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200, yang menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal. Berikut ditampilkan hasil uji normalitas berdasarkan nilai residual:

Tabel 14 Uji Normalitas menggunakan Nilai Residual.

Unstandardized Residual	Mean	Standar Deviasi	KS	Sig	P	Ket
	0,000	3,961	0,036	0,200	>0,05	Normal

b. Uji Linearitas

Uji linieritas berfungsi untuk mengidentifikasi adanya hubungan linier antara variabel bebas dan variabel terikat dalam suatu penelitian. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan uji F linearitas dengan bantuan program SPSS versi 27.

Berdasarkan hasil uji linieritas pada *Bystander Effect* (Y) dengan empati (X) mendapatkan hasil koefisien Flinier sebesar 92,473 dengan tingkat signifikansi dibawah 0,001 yaitu ($p < 0,05$). Hasil ini dapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier antara *Bystander Effect* dengan empati. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Uji Linearitas

Variabel	Flinear	Sig	Ket
<i>Bystander Effect</i> Empati	92,473	<0,001	Linier

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi Pearson, yaitu salah satu teknik statistik parametrik yang digunakan untuk mengukur tingkat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara empati dan *Bystander Effect* pada peserta didik di SMA Negeri 1 Lasem.

Menurut hasil uji korelasi *pearson*, koefisien korelasi yang diperoleh r sebesar -0,485 dengan tingkat signifikansi dibawah 0,001. Ini menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima, yang berarti terdapat hubungan negatif dan signifikan antara empati dengan *Bystander Effect* pada pelajar SMA Negeri 1 Lasem.

D. Deskripsi Penelitian

Deskripsi data berfungsi untuk memberikan gambaran skor pada suatu pengukuran, serta dapat dijadikan sebagai rujukan kondisi subjek dengan atribut yang melekat dan diukur selama penelitian. Adapun klasifikasi yang digunakan pada penelitian ini adalah distribusi normal dengan menggunakan data empirik. Distribusi normal digunakan dengan tujuan melakukan klasifikasi terhadap subjek menjadi beberapa kelompok secara bertingkat merujuk pada variabel yang diukur. Klasifikasi tersebut dilakukan dengan norma berikut:

Tabel 16. Kriteria Norma Kategori Skor

Rentang Skor			Kategori
$\mu + 1.5 \sigma$	$< X$	X	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma$	$< X \leq$	$\mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma$	$< X \leq$	$\mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma$	$< X \leq$	$\mu - 0.5 \sigma$	Rendah
X	$\leq$	$\mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Kategori: μ - mean hipotik, σ = Standar Deviasi (SD) Hipotik

1. Deskripsi Data Skala *Bystander Effect*

Skala *Bystander Effect* memiliki 12 aitem yang masing-masing dapat direspon dengan 4 skor. Pada skor hipotik, skor paling rendah adalah 12x1 yaitu

12, dan skor paling tinggi adalah 12×4 yaitu 48. Rentang skor dari skala *Bystander Effect* yang didapatkan dari skor maksimal dikurangi skor minimal yaitu $48 - 12$ yaitu 36. Selanjutnya mean hipotetik didapatkan dengan menjumlahkan skor maksimal dan skor minimal kemudian dibagi dua yaitu 30. Kemudian skor standar deviasi sebesar 7,2 didapatkan dari skor maksimal dikurangi skor minimal dibagi lima. Deskripsi skor skala secara empiric dan hipotetik dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 17. Deskripsi Skor Skala *Bystander Effect*

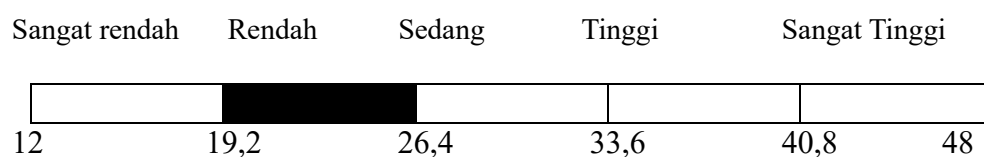
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	12	12
Skor Maksimum	33	48
Mean (M)	22,5	30
Standar Deviasi (SD)	4,2	7,2

Mean empiric yang didapatkan pada penelitian ini sebesar 22,5 yang menunjukkan bahwa skor yang didapat cenderung rendah karena berada dibawah skor mean hipotetik. Deskripsi skor subjek pada skala *Bystander Effect* dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 18. Kategorisasi Skor Subjek *Bystander Effect*

Norma	Kategorisasi	frekuensi	Persentase
$40,8 < x \leq 48$	Sangat Tinggi	0	0%
$33,6 < x \leq 40,8$	Tinggi	0	0%
$26,4 < x \leq 33,6$	Sedang	48	16%
$19,2 < x \leq 26,4$	Rendah	150	50%
$12 < x \leq 19,2$	Sangat Rendah	102	34%
Jumlah		300	100%

Berdasarkan hasil klasifikasi, maka dapat dipahami bahwa tingkat terjadinya *Bystander Effect* sedang sebanyak 48, rendah sebanyak 150, dan sangat rendah sebanyak 102.



Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala *Bystander Effect*

2. Deskripsi Data Skala Empati

Skala empati memiliki 18 aitem yang masing-masing dapat direspon dengan 4 skor. Skor paling rendah pada skor hipotik adalah 18×1 yaitu 18, dan skor paling tinggi adalah 12×4 yaitu 72. Rentang skor dari skala *Bystander Effect* yang didapatkan dari skor maksimal dikurangi skor minimal yaitu $72 - 18$ yaitu 54. Selanjutnya mean hipotik didapatkan dengan menjumlahkan skor maksimal dan skor minimal kemudian dibagi dua yaitu 45. Kemudian skor standar deviasi sebesar 10,8 didapatkan dari skor maksimal dikurangi skor minimal dibagi lima. Deskripsi skor skala secara empiric dan hipotetik dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 19. Deskripsi Skor Skala Empati

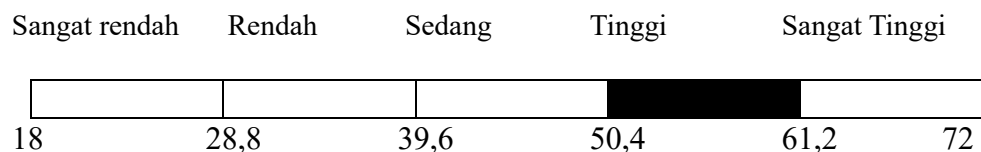
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	36	18
Skor Maksimum	69	72
Mean (M)	52,5	45
Standar Deviasi (SD)	6,6	10,8

Mean empiric yang didapatkan pada penelitian ini sebesar 52,5 yang menunjukkan bahwa skor yang didapat cenderung tinggi karena berada diatas skor mean hipotetik. Deskripsi skor subjek pada skala empati dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 20. Kategorisasi Skor Subjek Empati

Norma	Kategorisasi	frekuensi	Persentase
$61,2 < x \leq 72$	Sangat Tinggi	13	4%
$50,4 < x \leq 61,2$	Tinggi	156	52%
$39,6 < x \leq 50,4$	Sedang	127	42%
$28,8 < x \leq 39,6$	Rendah	4	1%
$18 < x \leq 28,8$	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		300	100%

Berdasarkan hasil klasifikasi, maka dapat dipahami bahwa tingkat empati sangat tinggi sebanyak 13, tinggi sebanyak 156, sedang sebanyak 127, dan rendah sebanyak 4.



Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Empati

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi korelasi antara empati dan *Bystander Effect* pada pelajar di SMA Negeri 1 Lasem. Temuan dari uji hipotesis menunjukkan adanya koefisien korelasi sebesar $r = -0,485$ dengan tingkat signifikan $0,000$ p value $< 0,05$, dengan demikian dinyatakan bahwa kedua variabel berkorelasi negatif secara signifikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima.

Pelajar yang memiliki tingkat empati yang tinggi cenderung lebih responsif terhadap situasi sosial yang membutuhkan perhatian dan tindakan, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya *Bystander Effect*. Tingginya empati membuat pelajar mampu memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain, sehingga mendorong munculnya kepedulian dan dorongan untuk membantu. Sementara itu, rendahnya *Bystander Effect* menunjukkan bahwa pelajar tersebut tidak mudah terpengaruh oleh kehadiran orang lain saat menghadapi situasi darurat atau ketika seseorang memerlukan pertolongan. Kombinasi kedua kondisi ini memungkinkan pelajar untuk tidak hanya memiliki kepekaan emosional yang tinggi, tetapi juga kesiapan untuk bertindak secara aktif dan bertanggung jawab dalam lingkungan sosialnya, termasuk dalam situasi yang menuntut keberanian dan inisiatif.

Deskripsi data pada tingkat empati menunjukkan skor dalam kategori tinggi. Artinya, pelajar cenderung mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain dengan baik, baik terhadap teman sebaya, guru, maupun lingkungan sosial sekitarnya. Hal ini membuat mereka lebih mudah menjalin hubungan sosial yang positif dan bersikap peduli terhadap permasalahan yang dihadapi orang lain. Pelajar dengan empati tinggi biasanya mampu menempatkan diri pada situasi orang lain dan bersikap suportif ketika orang lain mengalami kesulitan. Meskipun dalam kehidupan sekolah sering muncul perbedaan pendapat, konflik, atau tekanan akademik, pelajar yang memiliki tingkat empati yang baik akan lebih mampu

merespons situasi tersebut dengan bijaksana dan penuh pengertian, serta berusaha menciptakan suasana belajar yang inklusif dan harmonis.

Deskripsi data pada *Bystander Effect* menunjukkan skor dalam kategori rendah. Artinya, pelajar cenderung tidak bersikap pasif atau diam saat menyaksikan situasi yang membutuhkan bantuan, seperti saat terjadi perundungan, kecelakaan ringan, atau kondisi darurat lainnya di lingkungan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa pelajar memiliki kecenderungan untuk segera bertindak dan memberikan pertolongan tanpa harus menunggu orang lain melakukannya terlebih dahulu. Pelajar dengan tingkat *Bystander Effect* yang rendah menunjukkan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi serta keberanian untuk mengambil inisiatif dalam situasi kritis. Meskipun dalam beberapa kasus situasi yang terjadi mungkin berada di luar ekspektasi mereka, pelajar dengan sikap ini cenderung tidak terpengaruh oleh banyaknya orang di sekitar atau ketakutan akan penilaian sosial, melainkan lebih fokus pada kebutuhan individu yang membutuhkan bantuan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh (Lestari dkk., 2020) yang menemukan bahwa empati berpengaruh positif terhadap kecenderungan perilaku prososial pada siswa SMP. Semakin tinggi empati siswa, semakin besar kecenderungan mereka untuk memberikan bantuan kepada orang lain. Selain itu, penelitian (Ashilah, 2025) pada pelajar SMA menunjukkan adanya hubungan signifikan antara empati dan perilaku prososial, serta hubungan antara *bystander effect* dan perilaku prososial. Hal ini memperkuat asumsi bahwa empati yang tinggi dapat menurunkan kecenderungan munculnya perilaku *bystander effect* karena individu lebih terdorong untuk mengambil tindakan aktif dalam membantu.

Namun, terdapat perbedaan antara hasil penelitian dengan hasil wawancara awal yang dilakukan pada beberapa siswa. Wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa memilih diam atau tidak ikut campur ketika melihat temannya mengalami kesulitan, misalnya saat terjadi bullying. Hal ini tampak bertentangan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa empati yang dimiliki siswa cukup tinggi sehingga mampu menekan perilaku *bystander effect*.

Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui perbedaan metode pengumpulan data. Wawancara bersifat subjektif dan kontekstual, sehingga jawaban responden

sangat dipengaruhi oleh situasi saat wawancara, faktor emosional, serta keinginan untuk menampilkan diri secara sosial dapat diterima (*social desirability bias*). (Hermawati dkk., 2017) bias wawancara dapat muncul ketika responden tidak menjawab dengan jujur atau memberikan gambaran yang keliru karena pengaruh situasional maupun keinginan menampilkan diri secara positif. Responden pada penelitian ini menyampaikan sikap pasif karena merasa itu yang paling aman secara sosial atau karena pengalaman pribadi mereka di lingkungan sekolah.

Penelitian kuantitatif menggunakan instrumen skala psikologi yang terstandarisasi dan diberikan kepada jumlah sampel yang lebih besar. Skala ini mampu mengukur aspek empati dan *bystander effect* secara sistematis dan menyeluruh, sehingga menghasilkan data yang lebih objektif dan dapat digeneralisasikan. Sejalan dengan penjelasan (Firmansyah dkk., 2021) yang menegaskan bahwa penelitian kuantitatif membutuhkan responden dalam jumlah besar, serta hasilnya berorientasi pada keluasan temuan yang dapat digeneralisasi sebagai fakta empiris secara umum. Perbedaan antara hasil wawancara dan penelitian bukan menunjukkan kontradiksi, melainkan perbedaan perspektif: wawancara menggambarkan pengalaman individual, sedangkan penelitian kuantitatif memberikan gambaran umum yang lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima. Artinya terdapat hubungan negatif antara empati dengan *Bystander Effect*. Dengan demikian semakin tinggi tingkat empati yang dimiliki oleh siswa dapat menurunkan terjadinya *Bystander Effect*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat empati yang dimiliki siswa dapat meningkatkan terjadinya *Bystander Effect*.

F. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada karakteristik responden yang seluruhnya berada pada fase remaja akhir, sehingga hasilnya kurang dapat digeneralisasikan pada kelompok usia lain. Data seperti jenis kelamin, latar belakang sosial ekonomi, dan pengalaman pribadi terkait tolong-menolong tidak dianalisis mendalam, padahal berpotensi memengaruhi empati dan *bystander effect*. Selain itu, instrumen *self-report* yang digunakan berisiko menimbulkan bias jawaban akibat kecenderungan responden memberikan kesan positif (*social desirability*). Variabel tergantung pada penelitian ini masih bias untuk dikategorikan sebagai fenomena atau perilaku. Selain itu, Alat ukur pada penelitian ini belum menggambarkan *bystander effect*. Hasil penelitian juga berbeda dengan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan beberapa siswa.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Artinya, terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara empati dengan *Bystander Effect* pada pelajar di SMA Negeri 1 Lasem. Penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat empati, maka akan semakin rendah kemungkinan terjadinya *Bystander Effect* yang dialami oleh pelajar.

B. Saran

Saran yang diberikan oleh peneliti, yaitu:

1. Saran bagi Pelajar

Pelajar diharapkan dapat meningkatkan empati dan keberanian untuk bertindak saat melihat teman mengalami kesulitan. Sikap diam atau pura-pura tidak tahu justru membuat masalah terus terjadi tanpa ada yang membantu, sehingga penting bagi siswa untuk peduli, meskipun dengan tindakan sederhana seperti memberikan dukungan atau melaporkan kejadian. Pelajar yang mampu memahami perasaan orang lain dan tidak takut terhadap penilaian negatif turut menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, peduli, dan suportif.

2. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, penggantian subjek penelitian dengan kelompok lain, seperti mahasiswa atau masyarakat umum, dapat menjadi alternatif yang relevan mengingat *Bystander Effect* masih banyak terjadi di berbagai konteks sosial. Penelitian mendatang juga dianjurkan untuk menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, seperti metode eksperimen atau kualitatif, guna menggali dinamika ini secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, W. (2024). Hubungan Persepsi Rasa Aman di Sekolah dengan Perilaku Bystander pada Fenomena Bullying di SMP Kota Jambi. (*Doctoral dissertation, Universitas Jambi*).
- Amtiran, A. A. (2022). *Fenomena “Bystander Effect” dan Krisis Kasih Akibat Kemajuan Teknologi* (Vol. 5, Nomor 6). <http://Jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Ashilah, D. (2025). Hubungan antar Empati dan Bystander Effect dengan Perilaku Prososial pada Siswa Kelas XI SMA X Jakarta. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, 5(1). <https://doi.org/10.37817/PsikologiKreatifInovatif>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi (II)*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2022). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Barley, J. M., & Latanfi, B. (1968). *Bystander Intervention In Emergencies: Diffusion Of Responsibility* 3. Dalam *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 8, Nomor 4).
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social psychology* (13 ed.). Pearson Education.
- Batson, C. D., Duncan, B. D., Ackerman, P., Buckley, T., & Birch, K. (1981). *Is Empathic Emotion a Source of Altruistic Motivation?* Dalam *journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 40, Nomor 2).
- Bradford, B., & Larson, J. (2009). *Peer Relationships in Adolescence*.
- Davidson, C. M. (2012). *Predictors Of College Women’s Prosocial Bystander Intervention: Personal Characteristics, Sexual Assault History And Situational Barriers In Partial Fulfillment of the Requirement for Graduation with Honors in Psychology*.
- Davis, M. H. (1983). *Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113–126. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.113>
- Diswantika, N., & Yustiana, R. Y. (2022). Model Bimbingan Dan Konseling Bermain Cognitive-Behavior Play Therapy Untuk Mengembangkan Empati Mahasiswa. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, Vol 8 No 1, 40–56.
- Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan Spss*. Deepublish (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA).

- Fadhillah Quratul 'Aini, Rahmi Yuli Andini Hasibuan, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 54–69. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3321>
- Firmansyah, M., Dewa, I., & Yudha, K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif (Vol. 3, Nomor 2).
- Garcia, S. M., Weaver, K., Moskowitz, G. B., & Darley, J. M. (2002). *Crowded minds: The implicit bystander effect*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83(4), 843–853. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.83.4.843>
- Goleman, D. (1997). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*.
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2016). *Statistics for the Behavioral Sciences* (10 ed.). Cengage Learning.
- Harwatiningsih, E. N., Widyana, R., & Utami, N. I. (2001). *Kemampuan Empati Dan Kesejahteraan Di Sekolah Pada Siswa Kelas 7*.
- Hermawati, P., Susilawati, I. R., & Widyasari, S. D. (2017). Bias Wawancara: Perbedaan Teknik Wawancara (Situational dan Behavioral) dalam Hal Penilaian Wawancara Kerja. *Mediapsi*, 03(01), 17–25. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2017.003.01.3>
- Hortensius, R., & de Gelder, B. (2018). *From Empathy to Apathy: The Bystander Effect Revisited*. *Current Directions in Psychological Science*, 27(4), 249–256. <https://doi.org/10.1177/0963721417749653>
- Ickes, W. (1993). Empathic Accuracy. Dalam *Journal of Personality* (Vol. 61).
- Ihsan, H. (2015). Validitas Isi Alat Ukur Penelitian: Konsep dan Panduan Penilaiannya. *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(3), 266–273. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v13i3.6004>
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2006). *Development and validation of the Basic Empathy Scale*. *Journal of Adolescence*, 29(4), 589–611. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2005.08.010>
- Kelman, C. H. (1956). *Compliance_identification_and_internalization*. 2(1), 51–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/002200275800200106>
- Lestari, W. D., Martika Anggriana, T., Dwi Pratama, B., & Kunci, K. (2020). Pengaruh Empati Dan Bystander Effect Terhadap Perilaku Prososial Siswa Smp (Vol. 4, Nomor 1).

- Machackova, H., Dedkova, L., & Mezulanikova, K. (2015). *Brief report: The bystander effect in cyberbullying incidents. Journal of Adolescence*, 43, 96–99. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.05.010>
- Martono, N. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Ming Lim, K., & Kam Ming, L. (t.t.). *Development of prosocial values: Service Learning as a Strategy*. <https://www.researchgate.net/publication/259827327>
- Musalamah Etika. (2024). Hubungan Antara Bystander Effect dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMAN 03 Kota Tegal. Skripsi Universitas Islam Sultan Agung. <https://repository.unissula.ac.id/34398/>
- Nurhayati, & Adi, P. N. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, Volume 6 Nomor 1, 165–172. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jipp.v6i1>
- Pasaribu, A. (2022). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa Kmkp Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Skripsi Universitas Medan Area. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/17364>
- Rahmadhani, A. M. (t.t.). Hubungan Self Awareness Dengan Bystander Effect Siswa SMA Negeri 7 Sijunjung.
- Ramdani, A., Syifa Nuriyah, F., & Naskah, H. (2023). Pengaruh Kepribadian Terhadap Interaksi Sosialisasi. 6(1), 24–28. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Syiar/index>
- Rizkyanti, C. A., Cahyani, A. H., Salsabilla, S., & Aulia, A. (2021). Empati Dan Peran Bystander Dalam Cyberbullying: Family Communication Pattern Sebagai Mediator. *Jurnal Psikohumanika*, 13(2), 10–24. <https://doi.org/10.31001/j.psi.v13i2.1355>
- Rok Su, B. (2024). Dari Teori Ke Praktik: Strategi Responsivitas Hukum Terhadap Tantangan Ekonomi Dan Sosial *From Theory To Practice: Legal Responsiveness Strategies To Economic And Social Challenges*. Dalam *Jurnal Hukum Lex Generalis* (Vol. 5, Nomor 10). <https://jhlrg.rewangrencang.com/>
- Sakunab, M. D., Riyanto, A., Widya, S., & Malang, S. (2023). Titian: Jurnal Ilmu Humaniora Marius Deparno Sakunab dan F.X Armada Riyanto: Menggugah Pandangan Sempit tentang Manusia dengan Memahami Hakikat Manusia dari Perspektif metafisika Menggugah Pandangan Sempit Tentang Manusia dengan Memahami Hakikat Manusia dalam Perspektif *Metafisika Evokes A Narrow View of Human Beings by Understanding Human Nature in a Metaphysical Perspective*. 07(02). <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>

- Salmivalli, C., Voeten, M., & Poskiparta, E. (2011). *Bystanders matter: Associations between reinforcing, defending, and the frequency of bullying behavior in classrooms. Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 40(5), 668–676. <https://doi.org/10.1080/15374416.2011.597090>
- Santrock, J. W. (2004). Psikologi Pendidikan.
- Sari, Rahman, & Widiastuti. (2023). Hubungan Antara Bystander Effect dengan Perilaku Prosocial pada Siswa. 34–50.
- Sofia, L., Permatasari, R. F., & Adriyansyah, M. A. (2019). Hubungan Antara Empati Dengan Respect (Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2016 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman). *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, Vol 8, No 1, 20–28.
- Song, J., & Oh, I. (2017). *Investigation of the bystander effect in school bullying: Comparison of experiential, psychological and situational factors. School Psychology International*, 38(3), 319–336. <https://doi.org/10.1177/0143034317699997>
- Spiegel, M. R., & Stephens, L. J. (2015). *Schaum's outline of theory and problems of statistics*. Erlangga.
- Subki. (2022). Pendidikan Karakter (Teori dan Praktek).
- Sugiyono. (2016). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Methods*). CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. CV Alfabeta.
- Sukmawati, I. (2024). Motivasi Bermigrasi dan Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Migran pada Kawasan TPA Suwung di Kelurahan Pedungan. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suryana, E. (2022). Perkembangan Remaja Awal Menengah Dan Implikasinya.
- Sutama. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan R&D. Fairus Media.
- Syaf, A., Ramadhani, R., & Adi Putra, A. (2023). Benarkah Empati Dapat Menurunkan Bystander Effect Pada Remaja?
- Wiradharma, G., & Septiyadi, R. (2017). Bystander Effect: Ketidakpedulian Orang Urban. *Ilmu Sosial dan Humaniora*.

Zaedy, A. A., Setiawan, A., & Iriansyah, T. (2021). Persepsi Citra Visual Dan Pengaruh Bystander Effect Terhadap Kehidupan Sosial Di Masyarakat (Vol. 4, Nomor 1).

